

**RESEPSI AYAT-AYAT JILBAB DI KALANGAN ANGGOTA LEMBAGA  
DAKWAH KAMPUS (LDK) AL-IHSAN IAIN MANADO**

**SKRIPSI**

Skripsi Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar Sarjana  
dalam Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir pada IAIN Manado



Oleh :

Wahyuni Wahab

NIM: 17.3.1.020

**PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR  
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)  
MANADO**

**1443 H/2021 M**

## PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya:

Nama : Wahyuni Wahab

NIM : 17.3.1.020

Program : Sarjana (S-1)

Institusi : IAIN Manado

Dengan sungguh-sungguh menyatakan bahwa SKRIPSI ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Manado, 21 Oktober 2021

Saya yang menyatakan,



Wahyuni Wahab

NIM: 17.3.1.020

## PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi berjudul “Resepsi Ayat-ayat Jilbab di Kalangan Anggota Lembaga Dakwah Kampus (LDK) Al-Ihsan IAIN Manado” yang ditulis oleh Wahyuni Wahab ini telah disetujui pada tanggal 21 Oktober 2021.

Oleh:  
Pembimbing I



Dr. Salma, M.HI  
NIP: 196905041994032003

## PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi berjudul “Resepsi Ayat-ayat Jilbab di Kalangan Anggota Lembaga Dakwah Kampus (LDK) Al-Ihsan IAIN Manado” yang ditulis oleh Wahyuni Wahab ini telah disetujui pada tanggal 21 Oktober 2021.

Oleh:  
Pembimbing II



Rahmawati Hunawa, M.A  
NIDN: 2004118501

## LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul “Resepsi Ayat-ayat Jilbab di Kalangan Anggota Lembaga Dakwah Kampus (LDK) Al-Ihsan IAIN Manado” yang ditulis oleh Wahyuni Wahab ini telah diuji dalam Ujian Skripsi pada tanggal 21 Oktober 2021.

Tim Penguji:

- |  |                      |
|--|----------------------|
| 1. Dr. Salma, M.HI                       | (Ketua Dewan Sidang) |
| 2. Rahmawati Hunawa, M.A                 | (Sekretaris Sidang)  |
| 3. Dr. Musdalifah, Dachrud, M.Si., M.Psi | (Penguji I)          |
| 4. Yuliana Jamaluddin, M.Ag              | (Penguji II)         |

Manado, 21 Oktober 2021

Dekan,

Dr. Edi Gunawan, M.HI

NIP: 198407122009011013

## MOTTO

لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا ...

*“Allah tidak membebani seseorang, kecuali menurut kesanggupannya ...”*

**(Al-Baqarah/2: 286)**

*“Man Jadda Wa Jadda”*

*Barang siapa yang bersungguh  
sungguh akan mendapatkannya*

*“Waktu itu bagaikan pedang, jika  
kamu tidak memanfaatkannya  
menggunakan untuk memotong, ia  
akan memotongmu (menggilasmu)”*

*(H.R. Muslim)*

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

*Assalamu'alaikum Wr.Wb*

Segala puja dan puji terpanjatkan atas kehadiran Allah swt.. Tuhan Yang Maha Esa, zat pemilik segala keagungan, kesempurnaan dan kemuliaan. Selawat dan salam kepada junjungan kita Nabi besar Muhammad Saw. semoga Allah senantiasa mencurahkan limpahan karunianya kepada beliau, segenap keluarga serta seluruh sahabatnya dan insya Allah sampai kepada kita pengikut nabi yang setia.

*Alhamdulillah* atas izin dari Allah swt. penulis akhirnya mampu menyelesaikan penyusunan skripsi yang berjudul “Resepsi Ayat-ayat Jilbab di Kalangan Anggota Lembaga Dakwah Kampus (LDK) Al-Ihsan IAIN Manado” sebagai syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Agama di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Manado dengan baik semata-mata berkat-Nya.

Untuk menyelesaikan skripsi ini, penulis sangat menyadari dengan sepenuhnya bahwa telah banyak berbagai pihak memberikan bantuan atau kontribusi yang sangat berarti, oleh karena itu penulis menyampaikan dengan penuh ungkapan kerendahan dalam bentuk ucapan terima kasih kepada :

1. Delmus Puneri Salim, MA., Ph.D selaku Rektor IAIN Manado, Dr. Ahmad Rajafi, M. HI selaku wakil Rektor I, Dr. Radlyah Hasan Jan, M.Si, selaku wakil Rektor II, Dr. Musdalifah Dachrud, M.Si, selaku wakil Rektor III Institut Agama Islam Negeri IAIN Manado yang selama ini telah berupaya dan mengembangkan aktivitas keilmuan di IAIN Manado.
2. Dr. Edi Gunawan, M.HI selaku Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah, Dr. Sahari, M.Pd.I selaku Wakil Dekan I, Syarifuddin, M. Ag selaku Wakil Dekan II dan Dr. Mastang Ambo Baba, M.Ag selaku Wakil Dekan III, yang telah bekerja keras menyelenggarakan aktivitas dan pelayanan pendidikan akademik di lingkungan Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah.

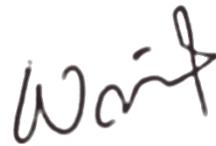
3. Ismail K. Usman, M.Pd.I dan Riton Igisani, M.A selaku Kaprodi dan Sekretaris Prodi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir.
4. Dr. Hj. Salma, M.HI selaku dosen pembimbing I, Momen-momen pencerahan yang beliau berikan di setiap sesi bimbingan adalah sesuatu yang selalu penulis nantikan, kecerdasan, kebaikan, ketenangan, kelembutan dan canda tawa yang penulis dapatkan setiap kami bertemu adalah pendorong semangat yang selalu dapat membantu penulis untuk bangkit di kala masalah dan rintangan membuat penulis termotivasi untuk membuat skripsi.
5. Rahmawati Hunawa, M.A Selaku dosen pembimbing II, Rasa terima kasih yang besar penulis sampaikan kepada beliau, yang selalu memberikan penulis bimbingan, saran, serta motivasi agar penulis selalu bersemangat untuk menyelesaikan skripsi ini. Terimakasih atas setiap bimbingan yang selalu memberikan penulis ilmu dan pemahaman baru mengenai berbagai hal.
6. Seluruh Dosen dan Staf Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah.
7. Kepala Perpustakaan dan seluruh pegawai Adminstrasi dan Staf Perpustakaan IAIN Manado.
8. Terimakasih kepada kedua orang tua tercinta Abdul Wahab Pide, Dasmah Madoana, serta kakak adik penulis Salma Wahab, Firmansyah Wahab, dan Muh. Rizky Adhitya. Mereka adalah alasan utama bagi penulis untuk segera menyelesaikan skripsi ini dengan sebaik mungkin. Mereka adalah sosok yang sangat istimewa memotivasi penulis. Terima kasih atas setiap butiran keringat yang mengucur demi membiayai studi penulis.
9. Teman-teman Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah terutama Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Angkatan 2017 yang saling memberikan semangat dan dorongan sampai terselesainya skripsi ini.
10. Lembaga Dakwah Kampus (LDK) Al-Ihsan IAIN Manado yang telah mengizinkan, memberi waktu dan kesempatan penulis untuk meneliti.

Tidak ada yang dapat penulis berikan atas arti kehadiran kalian disetiap perjalanan sampai hari ini, kecuali sepenggal doa dan harapan semoga Allah tetap memberikan rahmat yang tiada terkira dan menganugerahi kita semua dengan kebaikan dunia dan Akhirat. Dengan

skripsi yang telah ditulis ini, penulis menyadari bahwa skripsi ini belum lah sempurna, semoga skripsi ini bisa bermanfaat dan menjadi sebuah pengetahuan yang berguna bagi yang membutuhkannya.

Manado, 21 Oktober 2021

Penulis,

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Wahyuni Wahab', written in a cursive style.

Wahyuni Wahab

NIM: 17.3.1.020

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	i
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN .....	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI .....	iii
LEMBAR PENGESAHAN .....	v
PEDOMAN TRANSLITERASI .....	vi
MOTTO .....	ix
KATA PENGANTAR .....	x
DAFTAR ISI .....	xiii
ABSTRAK .....	xv
 <b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Identifikasi dan Batasan Masalah .....	8
C. Rumusan Masalah .....	8
D. Tujuan Penelitian .....	9
E. Kegunaan Penelitian .....	9
F. Definisi Operasional .....	9
G. Penelitian Terdahulu yang Relevan .....	12
 <b>BAB II LANDASAN TEORI</b>	
A. Jilbab .....	16
1. Definisi Jilbab .....	16
2. Penafsiran Ulama tentang ayat-ayat Jilbab .....	16
3. Keutamaan dan Manfaat Jilbab .....	23
4. Syarat-syarat Jilbab .....	24
B. Resepsi Al-Qur'an .....	25
C. Fungsi Informatif dan Performatif al-Qur'an .....	31

D. Transmisi dan Transformasi .....	35
<b>BAB III METODOLOGI PENELITIAN</b>	
A. Jenis Penelitian .....	39
B. Lokasi Penelitian .....	40
C. Sumber Data .....	40
D. Teknik Sampling .....	40
E. Teknik Pengmpulan Data .....	41
F. Instrumen Penelitian .....	42
G. Teknik Analisis Data .....	43
H. Uji Keabsahan Data .....	44
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN</b>	
A. Gambaran Umum LDK Al-Ihsan IAIN Manado .....	46
B. Resepsi ayat-ayat Jilbab di Kalangan anggota LDK al-Ihsan .....	54
<b>BAB V PENUTUP</b>	
A. Kesimpulan .....	63
B. Saran .....	64
DAFTAR PUSTAKA .....	65
LAMPIRAN-LAMPIRAN	

## ABSTRAK

Nama : Wahyuni Wahab

NIM : 17.3.1.020

Judul : Resepsi Ayat-ayat Jilbab di Kalangan Anggota Lembaga Dakwah  
Kampus (LDK) Al-Ihsan IAIN Manado

---

Al-Qur'an adalah kalam Allah yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad saw. melalui perantara malaikat jibril yang berfungsi sebagai petunjuk atau pedoman hidup bagi umat Islam. Dalam Islam Al-Qur'an merupakan sumber ajaran utama untuk memperoleh kemaslahatan hidup baik di dunia maupun di akhirat. Sebuah kajian resepsi al-Qur'an, atau istilahnya tanggapan penyambutan ayat-ayat suci al-Qur'an, yang dimana al-Qur'an direspon untuk memberikan nilai dan makna. Pemaknaan inilah yang menjadi dasar dan pedoman hidup masyarakat yang memahaminya. Dengan kata lain, cara masyarakat memahami, memaknai, menafsirkan, melantunkan dan menampilkan dalam bentuk perilaku sehari-hari ini merupakan bentuk intereaksi dan dialog atas bergumuhnya masyarakat dengan al-Qur'an. sehingga menjadi kajian penulis untuk meneliti dan melihat lebih jauh tentang resepsi yang merupakan fenomena dari *Living Qur'an*. Skripsi ini membahas tentang fenomena praktik dari makna ayat-ayat jilbab yang dipahami anggota Lembaga Dakwah Kampus (LDK) al-Ihsan IAIN Manado, oleh karena itu penulis ingin mengetahui bagaimana tipologi resepsi serta transmisi dan transformasi pemahaman sehingga mengekspresikan bentuk jilbab yang sesuai dalam al-Qur'an. Penelitian ini bersifat kualitatif, maksudnya adalah prosedur data penelitian yang menghasilkan data deskriptif, dengan menggunakan pendekatan fenomenologis, Hasil penelitian menunjukkan bahwa tipologi resepsi ayat-ayat jilbab di kalangan anggota Lembaga Dakwah Kampus (LDK) al-Ihsan IAIN Manado terdiri dari 3 bentuk resepsi yaitu eksegesis, estetis dan fungsional. Transmisi dan transformasi pemahaman terhadap ayat-ayat jilbab di kalangan anggota Lembaga Dakwah Kampus (LDK) al-Ihsan IAIN Manado yakni diperoleh dari bacaan kitab tafsir, buku-buku terkait jilbab, mengikuti kajian-kajian serta memperoleh sumber dari sosial media. Transmisi inilah yang kemudian bertransformasi menjadi bentuk jilbab yang lebih tertutup dan longgar.

*Kata Kunci: Resepsi, Ayat-ayat Jilbab.*

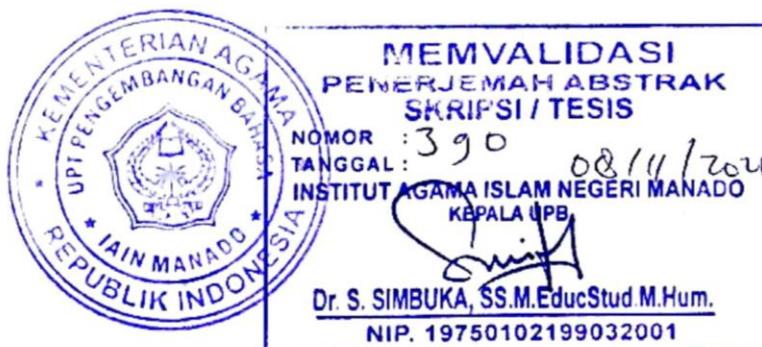
## ABSTRACT

Name : Wahyuni Wahab  
 SRN : 17.3.1.020  
 Title : Reception of Hijab Verses among Members of the Al-Ihsan Campus  
 Da'wah Institute (LDK) IAIN Manado

---

The Qur'an is the words of Allah that revealed to the Prophet Muhammad through the intermediary of the angel Gabriel who serves as a guide or way of life for Muslims. In Islam, the Qur'an is the main source of teaching to obtain the benefit of life both in this world and in the hereafter. A study of the reception of the Qur'an, or the term response to the reception of the holy verses of the Qur'an, in which is responded to provide value and meaning. This meaning is the basis and guides for the life of the people who understand it. In other words, the way people understand, describe, interpret, chant and display in the form of daily behavior is the forms of interaction and dialogue over the community's struggle with the Qur'an. For this reason, it becomes the writer's interest to research and look further about the reception which is a phenomenon of the Living Qur'an. This research discusses the phenomenon of practice from the meaning of the hijab verses understood by members of the Al-Ihsan Campus Da'wah Institute (LDK) IAIN Manado. The writer seeks to know how is the typology of reception, transmission and transformation of such understanding to express the appropriate form of hijab in Qur'an. This research is qualitative, meaning that the research data procedure produces descriptive data, using a phenomenological approach. The results show that the typology of reception of hijab verses among members of the Al-Ihsan Campus Da'wah Institute (LDK) IAIN Manado consists of 3 receptions, namely exegesis, aesthetic and functional. Meanwhile, The transmission and transformation of understanding of the hijab verses among members of the al-Ihsan IAIN Manado Campus Da'wah Institute (LDK), are obtained from readings of interpretation book, books related to the hijab, participating in studies and obtaining sources from social media. This transmission is then transformed into a more closed and loose hijab form.

**Keywords:** Reception, Hijab Verses.



## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an adalah kalam Allah yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad saw. melalui perantara malaikat jibril yang berfungsi sebagai petunjuk atau pedoman hidup bagi umat Islam. Dalam Islam Al-Qur'an merupakan sumber ajaran utama untuk memperoleh kemaslahatan hidup baik di dunia maupun di akhirat.

Al-Qur'an merupakan mukjizat Islam yang abadi dimana semakin maju ilmu pengetahuan, semakin tampak vadilitas kemukjizatannya. Allah swt. menurunkannya kepada Muhammad saw. demi membebaskan manusia dari berbagai kegelapan hidup menuju cahaya Ilahi, dan membimbing mereka ke jalan yang lurus.<sup>1</sup>

Islam adalah agama yang mengatur seluruh aspek kehidupan manusia, termasuk dalam hal berpakaian. Islam menekankan bahwa tujuan dari berpakaian adalah untuk menutup aurat sebagai salah satu tanda kepatuhan kepada Allah swt. Islam membolehkan manusia memakai pakaian dari jenis dan bahan apapun, asalkan tetap memenuhi tujuan utama dari perintah berpakaian, yaitu menutup aurat, sebagaimana dijelaskan dalam Q.S. al-A'raf/7: 26 sebagai berikut:

يٰۤاَيُّهَا اٰدَمُ قَدْ اَنْزَلْنَا عَلَيْكَ لِبَاسًا يُرَآرِي سَوَءِ نَفْسِكَ وَرِيْشًا وَّلِبَاسًا تَتَّقٰۤى ذٰلِكَ خَيْرٌ ذٰلِكَ مِنْ اٰيٰتِ اللّٰهِ  
لَعَلَّهُمْ يَذَّكَّرُوْنَ

Terjemahnya:

---

<sup>1</sup> Manna Qaththan, *Mabahis fi Ulumul Qur'an*, terj. Aunur Rafiq el-Mazni dan Muhammad Ihsan, *Pengantar Studi Ilmu Al-Qur'an* (Cet. I; Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2005), 3.

Wahai anak cucu Adam, sungguh Kami telah menurunkan kepadamu pakaian untuk menutupi auratmu dan bulu (sebagai bahan pakaian untuk menghias diri). (Akan tetapi,) pakaian takwa itulah yang paling baik. Yang demikian itu merupakan sebagian tanda-tanda (kekuasaan) Allah agar mereka selalu ingat.<sup>2</sup>

Menurut Quraish Shihab ayat di atas menjelaskan dua fungsi pakaian, yaitu penutup aurat dan perhiasan. Sebagian ulama<sup>3</sup> menyatakan bahwa ayat di atas berbicara tentang fungsi ketiga pakaian, yaitu fungsi takwa, dalam arti pakaian dapat menghindarkan seseorang terjerumus ke dalam bencana dan kesulitan, baik bencana duniawi maupun ukhrawi.

Selain ayat di atas yang berbicara tentang tujuan dan fungsi pakaian yang berlaku secara umum, baik bagi laki-laki maupun perempuan, al-Qur'an juga mengatur hal-hal khusus terkait pakaian bagi perempuan, yaitu perintah terkait jilbab, sebagaimana dijelaskan dalam Q.S. al-Ahzab/33: 59 sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ قُلْ لَأَزُوجِكُمْ وَبَنَاتِكُمْ وَنِسَاءَ الْمُؤْمِنِينَ يُدْنِينَ عَلَيْهِنَّ مِنْ جَلْبَابِهِنَّ ذَٰلِكَ أَدْنَىٰ أَنْ يُعْرَفْنَ فَلَا يُؤْذَيْنَ ۗ وَكَانَ اللَّهُ غَفُورًا رَحِيمًا

Terjemahnya:

Wahai Nabi (Muhammad), katakanlah kepada istri-istrimu, anak-anak perempuanmu dan istri-istri orang mukmin supaya mereka mengulurkan jilbabnya ke seluruh tubuh mereka. Yang demikian itu agar mereka lebih mudah untuk dikenali sehingga mereka tidak diganggu. Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.<sup>4</sup>

Dalam tafsir al-Azhar dijelaskan bahwa Rasulullah diperintahkan oleh Allah supaya memerintahkan kepada istri-istrinya dan anak-anaknya yang perempuan, kemudian istri-istri orang beriman supaya kalau mereka keluar dari rumah hendaklah memakai jilbab.<sup>5</sup>

<sup>2</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019), 208.

<sup>3</sup> Muhammad Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat*, (Bandung: Mizan, 1998), 160.

<sup>4</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 614.

<sup>5</sup> Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, (Jakarta: PT Pustaka Panjimas, 1982), 94.

Menurut analisis penulis, ayat di atas menjelaskan bahwa Allah memerintahkan kepada perempuan muslim untuk mengulurkan jilbab keseluruhan tubuh apabila ingin keluar untuk suatu keperluan. Hal ini dimaksudkan agar kita mudah untuk dikenal dan tidak diganggu.

Jilbab merupakan bentuk jamak dari *jalābīb* yang artinya pakaian yang luas. Maksudnya adalah pakaian yang lapang dan dapat menutupi aurat wanita kecuali muka dan telapak tangan hingga pergelangan tangan saja yang ditampakkan.<sup>6</sup> Dalam kamus al-Munawwir dijelaskan juga bahwa jilbab adalah baju kurung panjang sejenis jubah panjang.<sup>7</sup> Di dunia arab lebih dikenal dengan *jalabiyah* selain itu juga *tajalbaba* yang berarti “membajui”. Adapun Lisanul ‘Arab mendefinisikan jilbab sebagai kain bagian luar atau penutup yang dililitkan pada bagian atas pakaiannya untuk menutupi dirinya dari kepala hingga ujung kaki. Jilbab tersebut benar-benar menyembunyikan tubuhnya.<sup>8</sup> Pada hakikatnya, Islam ingin mengangkat kehormatan dan martabat perempuan. Perempuan memiliki hak-hak yang harus dijaga sehingga memungkinkannya memperoleh kehidupan yang baik dan layak. Dalam Islam, jilbab merupakan proteksi bagi perempuan bukan merupakan suatu bentuk pengekanan.<sup>9</sup>

Selain makna jilbab yang telah dijabarkan di atas, terdapat juga berbagai Interpretasi penafsiran para ulama tafsir terhadap jilbab, diantara tokoh yang menganjurkan dan mewajibkan jilbab adalah Sayyid Qutb. Dalam bahasanya yang digunakan oleh Sayyid Qutb adalah kata *Khumur* adalah kerudung kain penutup kepala, leher dan dada untuk melindungi bagian-bagian badan mereka yang menimbulkan nafsu birahi. Kata juyub bentuk jamak dari *jaib* yang berarti lubang di leher pakaian, Allah

---

<sup>6</sup> Fedwa El Guindi, *Jilbab: Antara Kesalehan, Kesopanan dan Perlawanan*, (Jakarta: Serambi, 2006), 29.

<sup>7</sup> Ahmad Warsu Munawwir, *Al-Munawwir Kamus Arab Indonesia*, (Surabaya: Pustaka Progresif, 1997), 199.

<sup>8</sup> Ahmad Badwi, “Paradigma Jilbab Dulu dan Sekarang”, *ash-shahabah jurnal pendidikan dan studi islam* 1 no.2, (Januari 2015): 67.

<sup>9</sup> Murtadha Muthahhari, *Teologi Dan Falsafah Hijab*, (Yogyakarta: Rausyanfikir Institute, 2013), xii.

memerintahkan kepada istri Nabi dan kaum muslimah pada umumnya agar setiap keluar rumah senantiasa menutupi tubuh dari kepala sampai ke dada dengan memakai jilbab tudung yang rapat, tidak menerawang dan juga tidak tipis.<sup>10</sup> Dalam tafsirannya ia menerangkan bahwa perintah memakai jilbab untuk menutupi bagian-bagian yang mengandung fitnah, sehingga tidak terlihat oleh mata yang liar. Bahkan untuk menghindari pandangan yang tidak sengaja. Al-Qur'an membolehkan melepas jilbab ketika aman dari fitnah dengan mengecualikan muhrim yang biasanya kecenderungan dan syahwat mereka tidak terpancing.

Namun di sisi lain, masih banyak tokoh yang berpendapat bahwa jilbab bukanlah suatu hal yang wajib dengan berdasarkan argumen bahwa konteks<sup>11</sup> turunnya ayat tentang jilbab tersebut dilatar belakangi oleh situasi Kota Madinah, diantara mereka adalah Muhammad Quraish Shihab, dalam menafsirkan ayat jilbab mengutip pendapat dari Muhammad Tahir ibn 'Asyur bahwa ayat-ayat atau hadits yang menggunakan redaksi perintah yang tercantum dalam al-Qur'an tidak semuanya mengandung kewajiban, ada pula yang berisi anjuran. Selanjutnya, Muhammad Quraish Shihab menyampaikan bahwa jilbab adalah produk budaya Arab dengan juga menukil pendapat dari Muhammad Tahir ibn 'Asyur.<sup>12</sup> Menurut Quraish Shihab "memang, kita boleh berkata bahwa yang menutup seluruh tubuh kecuali wajah dan (telapak) tangannya dengan menjalankan bunyi teks ayat

---

<sup>10</sup> Sayyid Qutb, *Di Bawah Naungan Al-Qur'an*, terj. M. Misbah dan Aunur Rafiq Shaleh Tamhid, (Jilid 8; Jakarta: Robbani Press, 2009), 925.

<sup>11</sup> Wanita-wanita muslim, pada awal islam di Madinah, memakai pakaian yang sama dalam garis besar bentuknya dengan pakaian-pakaian yang dipakai oleh wanita-wanita pada umumnya. Ini termasuk wanita-wanita tunasusila atau hamba sahaya, mereka secara umum memakai baju dan kerudung bahkan jilbab tetapi leher dan dada mereka mudah terlihat. Tidak jarang mereka memakai kerudung tetapi ujungnya dikebelakangkan sehingga telinga, leher dan sebagian dada mereka terbuka. Keadaan seperti itu digunakan oleh orang-orang munafik untuk menggoda dan mengganggu wanita-wanita termasuk wanita mukminah. Dan ketika mereka ditegur menyangkut gangguannya terhadap mukminah mereka berkata: "kami kira mereka hamba sahaya." Ini tentu disebabkan karena ketika itu identitas mereka sebagai wanita muslimah tidak terlihat dengan jelas. Lihat M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat*, (Bandung: Mizan, 1998).

<sup>12</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, (Vol. 8; Jakarta: Lentera Hati, 2002), 533.

itu, bahkan mungkin lebih. Namun, dalam hal yang sama, kita tidak wajar menyatakan terhadap mereka yang tidak memakai kerudung atau yang menampakkan sebagian tangannya, bahwa mereka secara pasti telah melanggar petunjuk agama, bukankah al-Qur'an tidak menyebut batas aurat? Para ulama pun ketika membahasnya berbeda pendapat.”

Dari pemaparan di atas, dapat diketahui bahwa dalam aturan agama yang detail pun terdapat keragaman pendapat penafsiran ulama, hal ini tidak terlepas dari ciri redaksi al-Qur'an atau hadits yang dapat menampung berbagai pendapat. Walaupun perbedaan itu muncul bukan berarti ada celah untuk menjustifikasi ‘tidak benar’ terhadap orang lain yang tidak sejalan dengan pemahaman yang kita ambil.

Berbicara tentang pemahaman bahwa hal ini menyangkut dengan yang namanya resepsi. Resepsi adalah ilmu keindahan yang didasarkan pada respon pembaca terhadap karya sastra atau bagaimana orang Islam memberikan reaksi atau respon terhadap al-Qur'an. Al-Qur'an yang dipahami melahirkan respon dan reaksi terhadap pembaca sehingga membentuk perilaku. Peran pembaca terhadap karya sastra utamanya al-Qur'an, memiliki kepentingan tertentu sebagaimana dalam memahami karya sastra yang perlu dinikmati dan dikonsumsi dari beragam sisi keindahan. Dari cara menikmati dan mengonsumsi keindahan al-Qur'an tersebut, maka peran pembaca menjadi penting dalam menentukan makna dan nilai karya sastra. Sehingga karya sastra berupa al-Qur'an memiliki nilai keindahan karena ada peran pembaca yang memberikan nilai dan makna yang berbeda. Artinya, konteks peran pembaca ini menjadi teori resepsi al-Qur'an yang dipahami untuk dijadikan beragam macam tujuan dan kepentingan, karena faktor pembaca akan menentukan makna teks, oleh karenanya makna teks ditentukan oleh situasi historis pembaca. Teks bisa memiliki makna setelah teks itu dibaca dan diresapi maknanya secara

mendalam. Dengan demikian, hal tersebut akan melahirkan perilaku yang terbentuk secara mulia karena sesuai dengan al-Qur'an.<sup>13</sup>

Sebuah kajian resepsi al-Qur'an, atau istilahnya tanggapan penyambutan ayat-ayat suci al-Qur'an, kemudian direspon untuk memberikan nilai dan makna. Pemaknaan inilah yang menjadi dasar dan pedoman hidup masyarakat yang memahaminya. Dengan kata lain, cara masyarakat memahami, memaknai, menafsirkan, melantunkan dan menampilkan dalam bentuk perilaku sehari-hari ini merupakan bentuk intereaksi dan dialog atas bergumuhnya masyarakat dengan al-Qur'an, sehingga menjadi kajian penulis untuk meneliti dan melihat lebih jauh tentang resepsi yang merupakan fenomena dari Living Qur'an. Kata *Living Qur'an* mulanya berasal dari kata *Qur'an in Everyday Life*, yaitu makna dan fungsi al-Qur'an yang riil dipahami dan juga dialami masyarakat muslim. Arti penting dari kajian *Living Qur'an* ialah memberikan pandangan baru terhadap kajian al-Qur'an kontemporer sehingga kajian studi al-Qur'an tidak hanya berkuat pada wilayah kajian teks saja. *Living Qur'an* merupakan suatu fenomena sosial yang masih berpusat atau berpangkal pada al-Qur'an seperti fenomena pembacaan al-Qur'an di lokasi tertentu, fenomena penulisan bagian-bagian tertentu dari al-Qur'an di tempat tertentu, fenomena pemenggalan unit-unit al-Qur'an yang kemudian menjadi formula pengobatan, fenomena pengusiran jin yang merasuk pada tubuh manusia dengan menggunakan ayat-ayat tertentu, juga fenomena praktik dari makna-makna al-Qur'an yang dilakukan masyarakat dalam kesehariannya seperti cara bersosial atau berpakaian.<sup>14</sup>

Adapun fokus dalam penelitian ini adalah mahasiswi anggota Lembaga Dakwah Kampus (LDK) al-Ihsan IAIN Manado sebagai subjek penelitian. Lembaga Dakwah Kampus atau disingkat LDK adalah istilah

---

<sup>13</sup> M. Ulil Absor, "Resepsi al-Qur'an Masyarakat Gemawang Mlati Yogyakarta", *Qof* 3 No.1 (Januari 2019): 44.

<sup>14</sup> M. Mansur, *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis*, (Yogyakarta: Teras, 2007), 8.

kolektif untuk organisasi kemahasiswaan intra kampus di Indonesia yang ditujukan sebagai persatuan bagi mahasiswa kampus muslim sekaligus sebagai media dakwah Islam. Sebagian besar perguruan tinggi di Indonesia memiliki cabang Lembaga Dakwah Kampus (LDK), salah satunya Lembaga Dakwah Kampus (LDK) al-Ihsan IAIN Manado. Lembaga Dakwah Kampus (LDK) al-Ihsan IAIN Manado didirikan pada tanggal 24 juli 2011 oleh Mahasiswa IAIN Manado angkatan 2008 sebagai organisasi untuk dakwah Islam di IAIN Manado. Pada saat itu yang menjadi cikal bakal lahirnya Lembaga Dakwah Kampus (LDK) al-Ihsan IAIN Manado dari kelompok halaqoh yaitu suatu kelompok kecil dimana mereka melakukan aktivitas keagamaan seperti mengaji, diskusi dan belajar pemahaman tentang Islam.

Penelitian terhadap anggota Lembaga Dakwah Kampus (LDK) al-Ihsan sangat menarik karena Lembaga Dakwah Kampus (LDK) merupakan satu-satunya lembaga kerohanian Islam Mahasiswa di internal kampus, dan Lembaga Dakwah Kampus (LDK) ini sangat berperan aktif dalam membuat kegiatan-kegiatan atau kajian keislaman di kampus IAIN Manado. Sehingga penulis berasumsi bahwa kemungkinan besar anggota Lembaga Dakwah Kampus (LDK) al-Ihsan IAIN Manado bisa memahami ayat-ayat jilbab.

Lembaga Dakwah Kampus (LDK) al-Ihsan IAIN Manado dipilih karena secara praktik mereka menggunakan jilbab dengan pakaian yang longgar, panjang, dan tidak transparan. Untuk itu penulis ingin mengetahui bagaimana mereka meresepsi ayat-ayat jilbab sehingga mengekspresikan bentuk jilbab yang sesuai dalam al-Qur'an.

Berangkat dari berbagai uraian-uraian yang dijabarkan di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai salah satu fenomena living Qur'an yaitu resepsi al-Qur'an. Dengan demikian, penelitian tersebut tertuang pada skripsi yang berjudul "Resepsi Ayat-ayat Jilbab di Kalangan Anggota Lembaga Dakwah Kampus (LDK) al-Ihsan IAIN Manado."

## **B. Identifikasi dan Batasan Masalah**

### 1. Identifikasi Masalah

Berdasarkan pada tema yang penulis angkat dalam penelitian ini, maka identifikasi masalah yang ditemukan yakni:

- a. Menutup aurat harus menjadi pertimbangan yang utama bagi setiap Muslim dalam memakai pakaian.
- b. Terdapat berbagai Interpretasi para ulama terhadap jilbab
- c. Munculnya berbagai praktik membudayakan nilai-nilai al-Qur'an

### 2. Batasan masalah

Dalam penelitian ini, peneliti membatasi ruang lingkup penelitian dengan tujuan agar penelitian ini lebih fokus dan terarah, sehingga tidak menyimpang dari sasaran pokok penelitian sehingga mempermudah proses analisa itu sendiri. Dengan ini peneliti membatasi pembahasan dan permasalahan yang akan dikaji yaitu meneliti resepsi ayat-ayat jilbab di kalangan Anggota Lembaga Dakwah Kampus (LDK) al-Ihsan IAIN Manado.

### C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis dapat menarik sebuah rumusan masalah yang menjadi pokok permasalahan dalam skripsi ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana tipologi resepsi ayat-ayat jilbab di kalangan Anggota Lembaga Dakwah Kampus (LDK) al-Ihsan IAIN Manado?
2. Bagaimana transmisi dan transformasi pemahaman terhadap ayat-ayat jilbab di kalangan anggota Lembaga Dakwah Kampus (LDK) al-Ihsan IAIN Manado?

### D. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui tipologi resepsi ayat-ayat jilbab di kalangan Anggota Lembaga Dakwah Kampus (LDK) al-Ihsan IAIN Manado?
2. Untuk mengetahui transmisi dan transformasi pemahaman terhadap ayat-ayat jilbab di kalangan anggota Lembaga Dakwah Kampus (LDK) al-Ihsan IAIN Manado?

#### **E. Kegunaan Penelitian**

Adapun kegunaan dari penelitian ini adalah:

1. Secara teori, untuk sumbangsih pemikiran berkaitan dengan jilbab serta menambah wawasan dan pengetahuan bagi penulis maupun pembaca. Hasil penelitian ini diharapkan mampu menambah bahan pustaka kajian *Living Qur'an* dan diharapkan pula bisa berguna bagi peneliti selanjutnya yang berfokus pada kajian masyarakat muslim.
2. Secara praktek, agar lebih termotivasi untuk selalu melakukan amalan yang terbaik dan mengikuti ajaran yang sesuai dengan petunjuk al-Qur'an.

#### **F. Definisi Operasional**

1. Definisi Resepsi

Secara etimologis, kata resepsi berasal dari Bahasa latin yaitu *recipere* yang diartikan sebagai penerimaan atau penyambutan pembaca.<sup>15</sup> Sedangkan definisi resepsi secara terminologis yaitu sebagai ilmu keindahan yang didasarkan pada respon pembaca terhadap karya sastra.<sup>16</sup>

Istilah resepsi semula dikenal dan berkembang dalam teori sastra, yang fokus kajiannya adalah tentang bagaimana pemberian makna oleh pembaca sebuah karya sastra yang kemudian berujung pada bagaimana

---

<sup>15</sup> Nyoman Kutha Ratna, *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian sastra*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2009), 22.

<sup>16</sup> Rachmat Djoko Pradopo, *Beberapa Teori Sastra, Metode Kritik dan Penerapannya*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2007), 7.

relasi, respon atau tanggapan atasnya. Dari definisi inilah resepsi al-Qur'an kemudian dapat dipahami dengan bagaimana reaksi dan tanggapan seseorang atau komunitas terhadap al-Qur'an.<sup>17</sup>

## 2. Definisi Ayat

Ayat artinya tanda, bukti dan keterangan. Ayat dari kitab suci al-Qur'an ialah bagian dari satu surat, misalnya surat al-Fatihah terdiri dari tujuh ayat. Juga berarti tanda-tanda dan kejadian yang terdapat dalam alam ini, yang membuktikan bahwa Tuhan itu Ada, Esa, Kuasa dan Bijaksana.<sup>18</sup>

Ayat-ayat al-Qur'an berisi petunjuk dan pengajaran. Dengan mendengarkan dan memahami ayat-ayat al-Qur'an, orang yang beriman dapat keluar dari kegelapan (kesesatan) kepada cahaya yang terang benderang (kebenaran dan ilmu pengetahuan).

Adapun ayat-ayat al-Qur'an yang berkaitan dengan jilbab yaitu sebagai berikut:

- Q.S. al-Ahzab/33: 59

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ قُلْ لَأَزْوَاجِكُمْ وَبَنَاتِكُمْ وَنِسَاءَ الْمُؤْمِنِينَ يُدْنِينَ عَلَيْهِنَّ مِنْ جَلَابِيبِهِنَّ ذَلِكَ أَدْنَىٰ أَنْ يُعْرَفْنَ فَلَا يُؤْذَيْنَ وَكَانَ اللَّهُ غَفُورًا رَحِيمًا

Terjemahnya:

Wahai Nabi (Muhammad), katakanlah kepada istri-istrimu, anak-anak perempuanmu dan istri-istri orang mukmin supaya mereka mengulurkan jilbabnya ke seluruh tubuh mereka. Yang demikian itu agar mereka lebih mudah untuk dikenali sehingga mereka tidak diganggu. Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.<sup>19</sup>

- Q.S. an-Nur/24: 31

وَقُلْ لِلْمُؤْمِنَاتِ يَعْضُنْنَ مِنْ أَبْصَارِهِنَّ وَيَحْفَظْنَ فُرُوجَهُنَّ وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَلَا يَمْشِينَ مَكْشُوفَاتٍ خِيَابِهِنَّ وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا لِبُعُولَتِهِنَّ أَوْ آبَائِ بُعُولَتِهِنَّ أَوْ أَبْنَاءِ بُعُولَتِهِنَّ أَوْ إِخْوَانِهِنَّ أَوْ بَنِي إِخْوَانِهِنَّ أَوْ نِسَائِهِنَّ أَوْ مَا مَلَكَتْ

<sup>17</sup>Ahmad Rafiq, *sejarah Al-Qur'an: Dari Pewahyuan Ke Resepsi (Sebuah Pencarian Awal Metodologis, in Islam, Tradisi dan peradaban)*, (Yogyakarta: Bina Mulia Press, 2012), 73.

<sup>18</sup> Fachruddin, *Ensiklopedia Al-Qur'an*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1992), 163.

<sup>19</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 502-503

أَيْمَانُهُنَّ أَوْ التَّابِعِينَ غَيْرِ أُولَى الْأَرْبَابَةِ مِنَ الرِّجَالِ أَوْ الطِّفْلِ الَّذِينَ لَمْ يَظْهَرُوا عَلَى عَوْرَاتِ  
النِّسَاءِ وَلَا يَضُرُّبْنَ بَأَرْجُلِهِنَّ لِيُعْلَمَ مَا يُخْفِينَ مِنْ زِينَتِهِنَّ وَتُوبُوا إِلَى  
اللَّهِ جَمِيعًا أَيُّهُ الْمُؤْمِنُونَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

Terjemahnya:

Katakanlah kepada para perempuan yang beriman hendaklah mereka menjaga pandangannya, memelihara kemaluannya, dan janganlah menampakkan perhiasannya (bagian tubuhnya), kecuali yang (biasa) terlihat. Hendaklah mereka menutupkan kain kerudung ke dadanya. Hendaklah pula mereka tidak menampakkan perhiasannya (auratnya), kecuali kepada suami mereka, ayah mereka, ayah suami mereka, putra-putra mereka, putra-putra suami mereka, saudara-saudara laki-laki mereka, putra-putra saudara laki-laki mereka, putra-putra saudara perempuan mereka, para perempuan (sesama muslim), hamba sahaya yang mereka miliki, para pelayan laki-laki (tua) yang tidak mempunyai keinginan (terhadap perempuan), atau anak-anak yang belum mengerti tentang aurat perempuan. Hendaklah pula mereka tidak mengentakkan kakinya agar diketahui perhiasan yang mereka sembunyikan. Bertobatlah kamu semua kepada Allah, wahai orang-orang yang beriman, agar kamu beruntung.<sup>20</sup>

### 3. Definisi Jilbab

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) jilbab adalah kerudung lebar yang dipakai wanita untuk menutupi kepala, sebagian muka dan dada.<sup>21</sup> Dalam kamus al-Munawwir dijelaskan juga bahwa jilbab adalah baju kurung panjang sejenis jubah panjang.<sup>22</sup>

Jilbab merupakan bentuk jamak dari *jalābīb* yang artinya pakaian yang luas. Maksudnya adalah pakaian yang lapang dan dapat menutupi aurat wanita kecuali muka dan telapak tangan hingga pergelangan tangan saja yang ditampakkan. Ada pula al-Biqā'i yang menyebutkan beberapa arti dari kata jilbab yaitu baju yang longgar atau kerudung yang menutup kepala wanita, atau pakaian yang menutupi badan wanita.

## G. Penelitian Terdahulu yang Relevan

<sup>20</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 614.

<sup>21</sup> Dendy Sugono dkk, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), 637.

<sup>22</sup> Ahmad Warso Munawwir, *Al-Munawwir Kamus Arab Indonesia*, (Surabaya: Pustaka Progresif, 1997), 199.

Untuk mendukung pembahasan yang lebih mendalam mengenai permasalahan yang telah dikemukakan diatas, maka penulis berusaha untuk melakukan *literature review* atau penelitian yang mempunyai keterkaitan terhadap permasalahan yang diteliti.

1. Penelitian yang dilakukan oleh Ika Yupita Sari dengan judul “Budaya Jilbab Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama UIN Raden Intan Lampung (Kajian Living Qur’an)”, Jurusan Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama, skripsi tahun 2019.<sup>23</sup> Skripsi ini membahas tentang bagaimana Mahasiswi mempraktikkan ayat-ayat Jilbab dalam Kehidupan Sehari-hari. Penelitian tersebut menyimpulkan bahwa persepsi mahasiswi Ushuluddin dan Studi Agama dalam pemakaian jilbab yang pertama persepsi kategori berjilbab syar’i yang dilengkapi dengan cadar dan yang kedua persepsi ketegori berjilbab syar’i itu sama-sama sebagai perlindungan diri, kewajiban serta perintah agama. Persamaan penelitian dalam skripsi ini adalah membahas tema yang sama yaitu jilbab dengan menggunakan kajian *Living Qur’an*. Namun perbedaannya adalah skripsi ini membahas persepsi mahasiwi tentang pemakaian jilbab serta bagaimana implementasi ayat-ayat al-Qur’an tentang jilbab. Sedangkan penulis membahas resepsi ayat-ayat tentang jilbab.
2. Penelitian yang berjudul “Resepsi Santri Tahfiz Terhadap Kandungan Surah Al-Qamar Ayat 17 (Studi Living Qur’an pada Praktik Daurah Menghafal al-Qur’an MataQu Bogor)”, yang ditulis oleh Rafika Dewi Jurusan Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin dan Dakwah, skripsi tahun 2020.<sup>24</sup> Hasil penelitian dalam skripsi ini menyimpulkan bahwa santri daurah MataQu meresepsi secara eksegetis dan fungsional. dari pemahaman yang melahirkan tafsir sosial kemudian diaplikasikan

---

<sup>23</sup> Ika Yupita Sari, “Budaya Jilbab Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama UIN Raden Intan Lampung (Kajian Living Qur’an)” (Skripsi, Bandar Lampung, UIN Raden Intan Lampung, 2019).

<sup>24</sup> Rafika Dewi, “Resepsi Santri Tahfiz Terhadap Kandungan Surah Al-Qamar Ayat 17 (Studi Living Qur’an pada Praktik Daurah Menghafal al-Qur’an MataQu Bogor)” (Skripsi, Jakarta, Institut Ilmu Al-Qur’an (IIQ) Jakarta, 2020).

dalam praktik daurah al-Qur'an 40 hari. Simbolisasi resepsi dari struktur luar menunjukkan bahwa santri daurah MataQu termasuk dalam kategori santri yang religius. Adapun makna simbolik kegiatan daurah tahfiz al-Qur'an di pesantren MataQu ini dapat membentuk karakter-karakter yang baik, seperti mencintai al-Qur'an, menumbuhkan motivasi menambah hafalan, mengasah peningkatan kemampuan menghafal, memanfaatkan waktu luang, mendatangkan kebahagiaan dan menjadi penyejuk hati dan pikiran. Persamaan penelitian dalam skripsi ini adalah sama-sama membahas resepsi dalam kajian studi *Living Qur'an*. Namun perbedaannya adalah terletak pada objek kajian dan fokus pembahasan ayat, skripsi ini membahas resepsi pada Q.S. al-Qamar ayat 17 sedangkan penulis membahas resepsi terhadap ayat-ayat jilbab.

3. Jurnal dengan judul "Living Qur'an dalam Konteks Masyarakat Pedesaan (Studi Pada Magisitas al-Qur'an di Desa Mujur Lor, Cilacap)" yang ditulis oleh Akhmad Roja Badrus Zaman. Jurnal ini menjelaskan bahwa al-Qur'an yang diposisikan oleh sebagian masyarakat desa Mujur Lor sebagai sebuah entitas yang memiliki kekuatan magis. Implikasi dari pandangan tersebut terimplementasi dalam berbagai praktik resepsi *Living* mereka terhadap al-Qur'an. Ragam praktik Living Qur'an yang dijumpai yaitu 1).al-Qur'an digunakan sebagai media pengobatan, sebagai media perlindungan dari makhluk halus, tolak bala, 2). al-Qur'an digunakan sebagai media untuk mempermudah persoalan hidup, 3) al-Qur'an diposisikan sebagai media permohonan lahirnya bayi yang ideal, yang mewarisi sifat-sifat figur dalam al-Qur'an seperti Nabi Yunus, Nabi Muhammad, Maryam dan lain sebagainya. Persamaan penelitian dalam jurnal ini adalah kajian *Living Qur'an* sedangkan perbedaannya yaitu pada pembahasan dan objek penelitian.<sup>25</sup>

---

<sup>25</sup> Akhmad Roja Badrus Zaman, "Living Qur'an dalam Konteks Masyarakat Pedesaan (Studi Pada Magisitas al-Qur'an di Desa Mujur Lor, Cilacap)", *Potret pemikiran* 24, No.2 (2020):.

4. Jurnal dengan judul “Jilbab: Gaya Hidup Baru Kaum Hawa” yang ditulis oleh Atik Catur Budiati.<sup>26</sup> Dalam jurnal ini menjelaskan bahwa selain kewajiban berjilbab bagi muslimah dan menjadi tolak ukur tingkat relijiutas, jilbab juga memiliki ideologi modernisasi yang tersembunyi yaitu sebagai trend fashion, praktik konsumtif dan sebagai personal simbol. Persamaan penelitian dalam jurnal ini adalah pembahasan yang sama yaitu terkait tentang jilbab sedangkan perbedaannya adalah terletak pada fokus dan kajian penelitian. Jurnal ini membahas fenomena jilbab sedangkan penulis berfokus pada resepsi ayat-ayat tentang jilbab dengan menggunakan kajian *Living Qur'an*.
5. Buku dari karya M. Quraish Shihab, dengan judul “*Jilbab Pakaian Wanita Muslimah*.”<sup>27</sup>, Buku ini membahas tentang uraian al-Qur'an mengenai pakaian, batas aurat wanita serta pandangan kontemporer terhadap jilbab. Persamaan penelitian dalam buku ini adalah sama-sama membahas tema terkait jilbab namun perbedaannya adalah terletak pada fokus kajian penelitian. Serta buku dengan judul “*Living Qur'an: Teks, Praktik dan Idealitas dalam Performasi Al-Qur'an*” oleh Ahmad Rafiq. Buku ini menampilkan berbagai bentuk praktik kajian *living Qur'an* yang hadir di tengah masyarakat.

---

<sup>26</sup> Atik Catur Budiati, “Jilbab: Gaya Hidup Baru Kaum Hawa”, *Jurnal Sosiologi Islam* 1, No. 1 (April 2011):.

<sup>27</sup> M. Quraish Shihab, *Jilbab Pakaian Wanita Muslimah*, (Tangerang: PT. Lentera Hati, 2018).

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Jilbab

##### 1. Definisi Jilbab

Jilbab merupakan bentuk jamak dari *jalābīb* yang artinya pakaian yang luas. Maksudnya adalah pakaian yang lapang dan dapat menutupi aurat wanita kecuali muka dan telapak tangan hingga pergelangan tangan saja yang ditampilkan.<sup>28</sup> Dalam kamus al-Munawwir dijelaskan juga bahwa jilbab adalah baju kurung panjang sejenis jubah panjang.<sup>29</sup>

##### 2. Penafsiran Ulama tentang Ayat-ayat Jilbab

Di bawah ini akan dipaparkan penafsiran tentang ayat-ayat al-Qur'an mengenai perintah berjilbab.

###### a. Q.S. al-Ahzab/33: 59

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ قُلْ لَأَزُوحًا وَبَنَاتِكَ وَنِسَاءِ الْمُؤْمِنِينَ يُدْنِينَ عَلَيْهِنَّ مِنْ جَلَابِيبِهِنَّ ذَلِكَ أَدْنَىٰ أَنْ يُعْرَفْنَ فَلَا يُؤْذَيْنَ وَكَانَ اللَّهُ غَفُورًا رَحِيمًا

Terjemahnya:

Wahai Nabi (Muhammad), katakanlah kepada istri-istrimu, anak-anak perempuanmu dan istri-istri orang mukmin supaya mereka mengulurkan jilbabnya ke seluruh tubuh mereka. Yang demikian itu agar mereka lebih mudah untuk dikenali sehingga mereka tidak diganggu. Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.<sup>30</sup>

Dalam tafsir al-Misbah dijelaskan bahwa sebelum ayat ini turun, cara berpakaian wanita merdeka atau budak, yang baik-baik atau yang kurang sopan hampir dikatakan sama. Karena itu lelaki usil sering mengganggu wanita-wanita khususnya yang mereka ketahui atau duga sebagai hamba sahaya. Untuk menghindarkan gangguan tersebut, serta

<sup>28</sup> Fedwa El Guindi, *Jilbab: Antara Kesalehan, Kesopanan dan Perlawanan*, (Jakarta: Serambi, 2006), 29.

<sup>29</sup> Ahmad Warso Munawwir, *Al-Munawwir Kamus Arab Indonesia*, (Surabaya: Pustaka Progresif, 1997), 199.

<sup>30</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 502-503

menampakkan keterhormatan wanita muslimah maka turunlah ayat ini.<sup>31</sup> Dalam menafsirkan ayat jilbab, Quraish Shihab mengutip pendapat dari Muhammad Tahir ibn ‘Asyur bahwa ayat-ayat atau hadits yang menggunakan redaksi perintah yang tercantum dalam al-Qur’an tidak semuanya mengandung kewajiban, ada pula yang berisi anjuran. Selanjutnya, Muhammad Quraish Shihab menyampaikan bahwa jilbab adalah produk budaya Arab dengan juga menukil pendapat dari Muhammad Tahir ibn ‘Asyur.<sup>32</sup> Menurut Quraish Shihab “memang, kita boleh berkata bahwa yang menutup seluruh tubuh kecuali wajah dan (telapak) tangannya dengan menjalankan bunyi teks ayat itu, bahkan mungkin lebih. Namun, dalam hal yang sama, kita tidak wajar menyatakan terhadap mereka yang tidak memakai kerudung atau yang menampakkan sebagian tangannya, bahwa mereka secara pasti telah melanggar petunjuk agama, bukankah al-Qur’an tidak menyebut batas aurat? Para ulama pun ketika membahasnya berbeda pendapat.”

Dalam tafsir Ibnu Katsir menjelaskan bahwa Allah swt. berfirman kepada Muhammad hendaklah ia memberi perintah kepada isteri-isterinya, anak-anak perempuannya dan isteri-isteri orang mukmin agar mengulurkan jilbab (sejenis baju sarung yang lapang yang dapat menutup kepala, muka dan dada) mereka ke seluruh tubuh mereka, agar supaya dengan berpakaian yang demikian dikenal lah mereka sebagai perempuan-perempuan yang merdeka (bukan hamba sahaya dan bukan perempuan lacur) dan agar juga dapat dibedakan dari perempuan-perempuan jahiliyah serta terhindar dari gangguan orang-orang fasiq yang berkeliaran di waktu malam yang mencari mangsanya diantara perempuan-perempuan yang hamba sahaya dan pelacur.<sup>33</sup>

---

<sup>31</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur’an*, (Vol. 11; Jakarta: Lentera Hati, 2002), 319.

<sup>32</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur’an*, (Vol. 8; Jakarta: Lentera Hati, 2002), 533.

<sup>33</sup> *Terjemah Singkat Tafsir Ibnu Katsir*, Terj. Salim Bahreisy dan Said Bahreisy, (Jilid 6; Surabaya: PT Bina Ilmu, 1990). 331.

Dalam tafsir al-Azhar dijelaskan bahwa Rasulullah diperintahkan oleh Allah supaya memerintahkan kepada istri-istrinya dan anak-anaknya yang perempuan, kemudian istri-istri orang beriman supaya kalau mereka keluar dari rumah hendaklah memakai jilbab.<sup>34</sup> Kemudian Hamka mengutip perkataan As-Suddi<sup>35</sup> terkait sebab lanjutan ayat yang berbunyi: “Yang demikian itu ialah supaya mereka lebih mudah dikenal, maka tidaklah mereka akan diganggu orang.” Karena dengan tanda jilbab itu jelaslah bahwa mereka orang-orang terhormat. Kemudian Hamka menjelaskan penggalan ujung ayat: “Dan Allah adalah pemberi ampun dan penyayang” bahwa maksud ujung ayat ini adalah menghilangkan keragu-raguan manusia atas kesalahan selama ini, sebelum peraturan ini turun.

Tafsir al-Maraghi menjelaskan bahwa wanita muslimat apabila keluar dari rumahnya untuk suatu keperluan, maka wajib mengulurkan pada tubuhnya pakaian-pakaiannya, sehingga seluruh tubuh dan kepalanya tertutup tanpa memperlihatkan sesuatu pun dari bagian-bagian tubuhnya yang dapat menimbulkan fitnah seperti kepala, dada, dua lengan dan lain sebagainya.<sup>36</sup>

b. Q.S. an-Nur/24: 31

وَقُلْ لِلْمُؤْمِنَاتِ يَعْضُنْنَ مِنْ أَبْصَارِهِنَّ وَيَحْفَظْنَ فُرُوجَهُنَّ وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا مَا ظَهَرَ مِنْهَا  
وَلْيَضْرِبْنَ بِخُمُرِهِنَّ عَلَىٰ جُيُوبِهِنَّ وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا لِبُعُولَتِهِنَّ أَوْ آبَائِهِنَّ أَوْ آبَاءِ  
بُعُولَتِهِنَّ أَوْ إِخْوَانِهِنَّ أَوْ بَنِي إِخْوَانِهِنَّ أَوْ بَنِي أَخَوَاتِهِنَّ أَوْ نِسَابِهِنَّ أَوْ مَا مَلَكَتْ

<sup>34</sup> Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, (Juz 22; Jakarta: PT Pustaka Panjimas, 1982), 94.

<sup>35</sup> As-Suddi berkata: “orang-orang jahat di Madinah keluar pada malam hari seketika mulai gelap. Mereka pergi ke jalan-jalan di Madinah, lalu mereka ganggu perempuan yang lalu lintas. Sedangkan rumah-rumah di Madinah ketika itu berdesak-desak sempit. Maka jika hari telah malam perempuan-perempuan pun keluar ke jalan mencari tempat untuk membuang kotoran mereka. Di waktu itulah orang-orang jahat itu mulai mengganggu. Kalau mereka melihat perempuan memakai jilbab tidaklah mereka ganggu. Mereka berkata: “ini perempuan merdeka, jangan diganggu. Kalau mereka melihat tidak memakai jilbab, mereka berkata: “ini Budak!”, lalu mereka kerumuni.

<sup>36</sup> Ahmad Mustafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, Terj. Bahrun Abu bakar, Hery Noer Aly dan Anshori Umar Sitanggal, (Juz XXII; Semarang: CV. Toha Putra Semarang, 1992), 63.

أَيْمَانُهُنَّ أَوْ التَّبَعِينَ غَيْرِ أَوْلَى الْأَرْبَابَةِ مِنَ الرَّجَالِ أَوْ الطِّفْلِ الَّذِينَ لَمْ يَظْهَرُوا عَلَى عَوْرَاتِ  
النِّسَاءِ وَلَا يَضْرِبْنَ بَأَرْجُلِهِنَّ لِيُعْلَمَ مَا يُخْفِينَ مِنْ زِينَتِهِنَّ وَتَوْبُوا إِلَى  
اللَّهِ جَمِيعًا أَيُّهُ الْمُؤْمِنُونَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

Terjemahnya:

Katakanlah kepada para perempuan yang beriman hendaklah mereka menjaga pandangannya, memelihara kemaluannya, dan janganlah menampakkan perhiasannya (bagian tubuhnya), kecuali yang (biasa) terlihat. Hendaklah mereka menutupkan kain kerudung ke dadanya. Hendaklah pula mereka tidak menampakkan perhiasannya (auratnya), kecuali kepada suami mereka, ayah mereka, ayah suami mereka, putra-putra mereka, putra-putra suami mereka, saudara-saudara laki-laki mereka, putra-putra saudara laki-laki mereka, putra-putra saudara perempuan mereka, para perempuan (sesama muslim), hamba sahaya yang mereka miliki, para pelayan laki-laki (tua) yang tidak mempunyai keinginan (terhadap perempuan), atau anak-anak yang belum mengerti tentang aurat perempuan. Hendaklah pula mereka tidak mengentakkan kakinya agar diketahui perhiasan yang mereka sembunyikan. Bertobatlah kamu semua kepada Allah, wahai orang-orang yang beriman, agar kamu beruntung.<sup>37</sup>

Dalam Tafsir Ibnu Katsir dijelaskan bahwa ayat ini merupakan perintah Allah swt. kepada wanita-wanita mukminat agar menahan pandangannya dari apa yang diharamkan Allah untuk dilihat oleh kaum wanita, memelihara kemaluannya dari perbuatan zina dan dari penglihatan orang, dan hendaklah mereka tidak menampakkan perhiasannya kecuali yang biasa tampak, yaitu wajah, kedua telapak tangan dan kaki. Dan hendaklah mereka menutupkan kain kerudung ke dadanya. Dan hendaklah mereka tidak menampakkan perhiasannya kepada orang lain, kecuali suami, ayah, ayah mertua, putra-putra, putra-putra saudara laki atau saudara perempuan, wanita-wanita muslimat, budak-budak yang sudah dimiliki, pelayan-pelayan laki yang sudah tidak mempunyai keinginan atau bersyahwat kepada wanita dan anak-anak yang belum mengerti tentang aurat wanita. Dan hendaklah mereka tidak memukulkan kakinya dengan maksud menarik perhatian agar diketahui perhiasan yang mereka sembunyikan. Kemudian Allah berseru pada penutup ayat ini, “bertobatlah

<sup>37</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 614.

kamu sekalian kepada Allah, wahai orang-orang beriman, supaya kamu beruntung.”<sup>38</sup>

Dalam tafsir al-Maragi dijelaskan bahwa ayat ini Allah menyuruh Rasul-Nya agar memberi petunjuk kepada kaum Mu'min untuk menahan pandangannya dari melihat hal-hal yang diharamkan untuk dilihat. Sebab, barangkali itu dapat menjerumuskan ke dalam berbagai kerusakan dan merusak berbagai kesucian yang dilarang oleh agama. Kemudian, hendaklah mereka tidak menampakkan sedikit pun dari perhiasannya kepada lelaki asing, kecuali apa yang biasa tampak dan tidak mungkin disembunyikan seperti cincin, celak mata dan lipstick. Maka, dalam hal ini mereka tidak akan mendapat siksaan. Lain halnya jika mereka menampakkan perhiasan yang harus disembunyikan seperti gelang tangan, gelang kaki, kalung, mahkota, selempang dan anting-anting, karena perhiasan ini terletak pada bagian tubuh (hasta, betis, leher, kepala dada dan telinga) yang tidak halal untuk dipandang kecuali orang-orang yang dikecualikan di dalam ayat ini. Selanjutnya, ayat ini menjelaskan bahwa Allah memberi petunjuk agar menyembunyikan sebagian anggota tubuh tempat perhiasan itu. Kemudian ayat : *وَلْيَضْرِبْنَ بِخُمُرِهِنَّ عَلَىٰ جُيُوبِهِنَّ* al-Maraghi menafsirkan hendaklah mereka mengulurkan kudungnya ke dada bagian atas di bawah leher, agar dengan demikian mereka dapat menutupi rambut, leher dan dadanya, sehingga tidak sedikitpun dari padanya yang terlihat. Karena, sering wanita menutupkan sebagian kudungnya ke kepala dan sebagian lain diulurkan ke punggung, sehingga tampak pangkal leher dan sebagian dadanya, seperti telah menjadi adat orang jahiliyah. Maka, mereka dilarang berbuat demikian. Sebagaimana yang diriwayatkan oleh 'Aisyah ra. Berkata”semoga Allah mengasihi kaum wanita muhajirat yang pertama,

---

<sup>38</sup> *Terjemah Singkat Tafsir Ibnu Katsier*, Terj. Salim Bahreisy dan Said Bahreisy, (Jilid 5; Surabaya: PT Bina Ilmu, 1990). 467.

karena ketika Allah menurunkan ayat : *وَلْيَضْرِبْنَ بِخُمُرِهِنَّ عَلَىٰ جُيُوبِهِنَّ* mereka segera mengambil pakaian bulu mereka lalu berkerudung dengannya.”<sup>39</sup>

Dalam Tafsir al-Misbah dijelaskan bahwa ayat ini ditujukan untuk disampaikan Nabi Muhammad kepada wanita-wanita mukminah. Ayat ini menyatakan: Katakanlah kepada wanita-wanita Mukminah: “Hendaklah mereka menahan pandangan mereka dan memelihara kemaluan mereka” sebagaimana perintah kepada kaum pria mukmin untuk menahannya, dan di samping itu “janganlah mereka menampakkan hiasan” yakni bagian tubuh mereka yang dapat merangsang lelaki kecuali yang biasa nampak darinya atau kecuali yang terlihat, tanpa maksud untuk ditampak-tampakkan, seperti wajah dan telapak tangan. Selanjutnya, karena salah satu hiasan pokok wanita adalah dadanya maka ayat ini melanjutkan “dan hendaklah mereka menutupkan kain kerudung mereka ke dada mereka” dan perintahkan juga wahai Nabi bahwa “janganlah menampakkan perhiasan” yakni keindahan tubuh mereka, “kecuali kepada suami mereka” karena salah satu tujuan perkwaninan adalah menikmati hiasan itu, “atau ayah mereka” karena ayah sedemikian cinta kepada anak-anaknya sehingga tidak mungkin timbul berahi kepada mereka bahkan mereka selalu menjaga kehormatan anak-anaknya “atau ayah suami mereka” karena kasih sayang kepada anaknya menghalangi mereka melakukan yang tidak senonoh kepada menantu-menantunya, “atau putra-putra mereka” karena anak tidak memiliki berahi terhadap ibunya, “atau putra-putra suami mereka” yakni anak tiri mereka, karena mereka bagaikan anak apalagi rasa takutnya kepada ayah mereka menghalangi mereka usil, “atau saudara-saudara laki-laki mereka, atau putra-putra saudara laki-laki mereka atau putra-putra saudara perempuan mereka”, karena mereka itu bagaikan anak-anak kandung sendiri, “atau wanita-wanita mereka” yakni wanita-wanita yang beragama Islam. Karena mereka wanita dan keislamannya menghalangi mereka menceritakan

---

<sup>39</sup> Ahmad Mustafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, Terj. Bahrun Abu bakar, Hery Noer Aly dan Anshori Umar Sitanggal, (Juz VIII; Semarang: CV. Toha Putra Semarang, 1992), 175

rahasia tubuh wanita yang dilihatnya kepada orang lain berbeda dengan wanita non muslim yang boleh jadi mengungkap rahasia keindahan tubuh mereka, “atau budak-budak yang mereka miliki”, baik laki-laki maupun perempuan, atau yang budak perempuan saja, karena wibawa tuannya menghalangi mereka usil, atau pelayan-pelayan laki-laki yang tidak mempunyai keinginan yakni berahi terhadap wanita, seperti orang tua atau anak-anak yang belum dewasa karena belum mengerti tentang aurat-aurat wanita sehingga belum memahami tentang seks. Dan disamping itu janganlah juga mereka melakukan sesuatu yang dapat menarik perhatian lelaki misalnya dengan menghentakkan kaki mereka yang memakai gelang kaki atau hiasan lainnya agar diketahui perhiasan yang mereka sembunyikan yakni anggota tubuh mereka akibat suara yang lahir dari cara berjalan mereka itu, dan yang pada gilirannya merangsang mereka. Demikian juga janganlah mereka memakai wewangian yang dapat merangsang siapa yang ada disekitarnya. Untuk melaksanakan hal ini diperlukan tekad yang kuat, yang bisa jadi sesekali tidak dapat dilaksanakan dengan sempurna, karena itu jika sesekali terjadi kekurangan maka perbaikilah serta “sesalilah dan bertaubatlah kamu sekalian kepada Allah, hai orang-orang mukmin” pria dan wanita dan perhatikanlah tuntunan-tuntunan ini supaya kamu beruntung dalam meraih kebahagiaan duniawi dan ukhrawi.<sup>40</sup>

### **3. Keutamaan dan manfaat jilbab**

- a. Jilbab merupakan lambang ketaatan muslimah kepada Allah dan Rasulnya.
- b. Jilbab merupakan lambang kesucian

Muslimah yang konsistensi menggunakan jilbab sebagai bukti kecintaannya terhadap Allah swt. dan dapat juga menjauhkan diri dari hal-hal yang buruk, sebagaimana Firman Allah dalam Q.S. al-Ahzab/33: 59 “Hai Nabi, Katakanlah kepada isteri-isterimu, anak-anak perempuanmu dan isteri-isteri

---

<sup>40</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, (Vol. 9; Jakarta: Lentera Hati, 2002), 326-327.

orang mukmin: “Hendaklah mereka mengulurkan jilbabnya keseluruhan tubuh mereka”. yang demikian itu supaya mereka lebih mudah untuk dikenal,” melalui pakaian mereka yang membungkus seluruh tubuh mereka yang mencerminkan mereka wanita baik-baik dan terjaga. “Karena itu mereka tidak diganggu...” secara jelas menunjukkan bahwa mengetahui keindahan-keindahan seorang muslimah sama saja mengganggu pemiliknya dengan fitnah dan keburukan,

c. Jilbab sebagai bukti kebersihan

Allah berfirman “... Apabila kamu meminta sesuatu (keperluan) kepada mereka (isteri-isteri Nabi) maka mintalah dari belakang tabir secara demikian itu lebih suci hatimu dan hati mereka.” (Q.S. al-Ahzab/33: 53). Jilbab disebut oleh Allah sebagai pembawa kesucian umat Islam, akan tetapi apabila mereka tidak melihat, adakalanya hati tidak berkeinginan, tapi apabila mata melihat adakalanya hati berkeinginan dan seringkali tidak. Jadi dapat disimpulkan ketika tidak ada pandangan pada mata, hati lebih bersih dan tidak ada fitnah karena jilbab dapat mematahkan keinginan atau hasrat orang-orang yang hatinya sakit atau dipenuhi rasa nafsu “... Maka janganlah kamu tunduk dalam berbicara sehingga berkeinginanlah orang yang ada penyakit dalam hatinya...”(Q.S. al-Ahzab/33: 32).<sup>41</sup>

d. Jilbab dapat menyelamatkan muslimah dari azab Allah.

e. Jilbab merupakan ibadah yang mudah, tidak lelah dan lebih dicintai Allah. Allah mewajibkan jilbab untuk muslimah pastilah ada kebaikan-kebaikan di dalamnya, menggunakan jilbab juga salah satu ibadah karena kewajiban bukan karena budaya atau tradisi dan juga dicintai oleh Allah sebagaimana Firman Allah swt. dalam hadits Qudsi “Hamba-ku tidak bertaqorrub kepada-Ku dengan sesuatu pun yang lebih kucintai daripada apa yang aku wajibkan atasnya.” (HR. Bukhari).

Salah satu usaha untuk mendapatkan pahala besar yaitu dengan menggunakan jilbab dengan niat mencari ridho Allah swt. untuk menutup

---

<sup>41</sup> Isham M. Syarif, *Saat Jilbab Terasa Berat*, (Jakarta: wacana Ilmiah Press, 2009), 137-140

aurat, menghindari fitnah laki-laki, godaan laki-laki yang bukan mahramnya maka bernilai suatu ibadah.

- f. Jilbab mencerminkan atau menunjukkan harga diri pemakainya.
- g. Terhindar dari pelecehan .
- h. Jilbab dapat menjauhkan diri dari perbuatan nista

Apabila muslimah sudah menggunakan jilbab pasti dalam hatinya tergerak untuk tidak pergi ke tempat-tempat maksiat, karena dalam hatinya pasti ada rasa malu apabila pergi ketempat yang tidak baik. walaupun ada wanita yang berjilbab melakukan perbuatan nista bukanlah jilbabnya yang disalahkan tetapi orang yang melakukan nista.

#### 4. Syarat-syarat jilbab

Jilbab mempunyai beberapa syarat tertentu, sebagaimana dijelaskan oleh Syaikh Muhammad Nashiruddin Albani dalam bukunya *Hijabul Maratil Muslimah fil Kitabi was Sunnah*, yaitu:<sup>42</sup>

- a. Menutup seluruh badan selain yang dikecualikan, seperti muka dan dua telapak tangan.
- b. Tidak ada hiasan pada pakaian itu sendiri.

Kata Imam Adz-Dzahabi dalam bukunya *Al-Khabāir*, “Di antara perbuatan terkutuk yang sering dilakukan wanita ialah menampakkan perhiasan emas dan permata yang dipakainya di bawah kerudung, memakai harum-haruman kesturi dan ‘anbar bila ke luar rumah, memakai pakaian warna-warni, sarung sutera, baju luar yang licin, baju panjang yang berlebih-lebihan panjangnya. Semua itu termasuk jenis pakaian yang dibenci Allah di dunia dan di akhirat.

- c. Kain yang tebal dan tidak tembus pandang.

Diriwayatkan pula, beberapa orang wanita Bani Tamim datang ke rumah Aisyah Radhiyallahu Anha, berpakaian tipis semuanya. Maka berkata Aisyah kepada mereka, “Jika kamu wanita Mukmin, tidak begini caranya

---

<sup>42</sup> Haya Binti Mubarak Al-Barik, *Ensiklopedi Wanita Muslimah*, (Jakarta: Darul Falah, 2003), 150.

wanita-wanita Mukmin berbusana. Jika kamu bukan wanita Mukmin, kalian boleh puas dengan busana yang kalian pakai itu.”

- d. Lapang dan tidak sempit. Karena pakaian yang sempit dapat memperlihatkan bentuk tubuh seluruhnya atau sebagian.
- e. Tidak menyerupai pakaian laki-laki.
- f. Tidak menyerupai pakaian orang kafir.
- g. Pakaian yang tidak menyolok.

## B. Resepsi al-Qur'an

Secara etimologis, kata resepsi berasal dari bahasa latin yaitu *recipere* yang diartikan sebagai penerimaan atau penyambutan pembaca.<sup>43</sup> Sedangkan definisi resepsi secara terminologis yaitu sebagai ilmu keindahan yang didasarkan pada respon pembaca terhadap karya sastra.<sup>44</sup> Istilah resepsi semula dikenal dan berkembang dalam teori sastra, yang fokus kajiannya adalah tentang bagaimana pemberian makna oleh pembaca sebuah karya sastra yang kemudian berujung pada bagaimana relasi, respon atau tanggapan atasnya. Tanggapan tersebut bisa jadi pasif, tetapi bisa jadi juga aktif. Tanggapan aktif yakni bagaimana cara untuk merealiasikannya dalam kehidupan, sedangkan tanggapan pasif yakni bagaimana pembaca untuk memahami karya tersebut. Singkatnya, resepsi merupakan sebuah tindakan yang terjadi akibat pertemuan terhadap sesuatu.<sup>45</sup>

Sedangkan definisi Al-Qur'an, Al-Jābirī menyebutkan bahwa definisi Al-Quran dalam tradisi Islam, yakni Al-Qur'an adalah (1) kalam Allah SWT, (2) diturunkan kepada Nabi Muhammad dengan perantara Jibril, (3) yang tertulis dalam mushaf, (4) diawali dengan al-Fatihah, (5) dan diakhiri dengan surat an-Nas. Atau dalam versi terakhir lain dikatakan (6) diriwayatkan secara mutawatir, (7) orang yang membaca dapat pahala, dan

<sup>43</sup> Nyoman Kutha Ratna, *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian sastra*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2009), 22.

<sup>44</sup> Rachmat Djoko Pradopo, *Beberapa Teori Sastra, Metode Kritik dan Penerapannya*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2007), 7.

<sup>45</sup> Miftahur Rahman, “Resepsi Terhadap Ayat Al-Kursi dalam Literatur Keislaman”, *Jurnal Maghza* 3, No.2 (Juli-Desember 2018): 135.

(8) merupakan sebuah mukjizat. Dari definisi tersebut, bahwa definisi nomer satu, dua, dan tujuh saja yang mempunyai aspek nomatif dan selainnya merupakan aspek yang menyejarah (historis). Hal ini membuktikan bahwa dalam sejarah tradisi Islam terdapat resepsi terhadap Al-Quran.

Dari definisi inilah resepsi al-Qur'an kemudian dapat dipahami dengan bagaimana reaksi dan tanggapan seseorang atau komunitas terhadap al-Qur'an.<sup>46</sup> Respon ini tidak terbatas pada penafsiran saja, bahkan respon yang bersifat praktis yang sama sekali tidak berhubungan dengan makna dari ayat-ayat al-Qur'an, seperti pembacaan ayat atau surat tertentu dalam momen-momen khusus.

Menurut Ahmad Rafiq, resepsi al-Qur'an diartikan sebagai uraian bagaimana orang menerima dan bereaksi terhadap al-Qur'an dengan cara menerima, merespon, memanfaatkan, atau menggunakannya baik sebagai teks yang memuat susunan sintaksis atau sebagai mushaf yang dibukukan yang memiliki maknanya sendiri atau sekumpulan lepas kata-kata yang mempunyai makna tertentu.<sup>47</sup>

Resepsi al-Qur'an setidaknya memiliki titik tolak, pertama, al-Qur'an sebagai susunan kata atau ayat yang memiliki makna tertentu, hal ini kemudian melahirkan tradisi interpretasi al-Qur'an. Kedua, al-Qur'an sebagai mushaf, yang seringkali tidak memperdulikan makna atau tafsir suatu ayat dan muncul dalam praktis keseharian.<sup>48</sup>

Sejak awal kenabian interaksi umat Islam dengan al-Qur'an terjadi dinamis dan intens. Salah satu faktornya adalah karena keyakinan yang hidup dalam ruang batin umat Islam bahwa al-Qur'an merupakan kitab petunjuk yang didalamnya terdapat pesan-pesan penting bagi kehidupan umat manusia. Ia telah menjadi suatu hal yang mempengaruhi kehidupan

---

<sup>46</sup> Ahmad Rafiq, *sejarah Al-Qur'an: Dari Pewahyuan Ke Resepsi (Sebuah Pencarian Awal Metodologis, Islam, Tradisi dan peradaban)*, (Yogyakarta: Bina Mulia Press, 2012), 73.

<sup>47</sup> Muhammad Alwi, "Mengenal Kajian Resepsi-Living Qur'an Ahmad Rafiq," Media Elektronik, tafsiralquran.id, 13 Juni 2021, <https://tafsiralquran.id/mengenal-kajian-resepsi-living-quran-ahmad-rafiq/>.

<sup>48</sup> Ahmad Rafiq, *sejarah Al-Qur'an: Dari Pewahyuan Ke Resepsi (Sebuah Pencarian Awal Metodologis)*, *Islam, Tradisi dan peradaban*, 74-75.

umat Islam. Mula-mula pada era sahabat, praktik memahami dan menafsirkan al-Qur'an berbentuk lisan. Praktik penafsiran al-Qur'an yang hidup pada era sahabat ini kemudian dikutip dan diriwayatkan dari generasi ke generasi lewat transmisi lisan. Praktik penafsiran terus tumbuh mengikuti dinamika, perkembangan dan tantangan kehidupan umat Islam. Tafsir lisan yang hidup disetiap generasi awal itu, dalam perkembangannya kemudian ditulis dan dibukukan menjadi teks tafsir yang kemudian dikenal dengan kitab tafsir al-Qur'an.<sup>49</sup>

Sebagai teks yang lahir dari al-Qur'an, dalam sejarah umat Islam, tafsir al-Qur'an jumlahnya sangat melimpah, disertai corak dan metode yang juga beragam. Sebagai medan penafsiran, dalam hal ini, al-Qur'an tidak sekedar melahirkan teks kedua dalam wujud kitab tafsir, tetapi juga metode-metode yang kemudian membangun paradigma tafsir yang beragam.

Al-Qur'an sebagai objek resepsi tidak sepenuhnya identik dengan karya sastra, tetapi juga tersusun dalam struktur seperti karya sastra. Mengesampingkan diskusi tentang al-Qur'an sebagai Firman Tuhan, yang merupakan pembahasan berbasis iman dalam perspektif sosiologis, al-Qur'an sebagai kitab suci tidak hanya mengundang respon struktural kepada komposisinya, tetapi juga tindakan mempercayainya sebagai kitab suci. Secara teologis, pembaca yang dituju dari al-Qur'an adalah seluruh umat manusia, yang secara sosiologis juga harus menjadi pembaca tersiratnya. Oleh karena itu, pembaca tidak sepenuhnya lepas dari struktural al-Qur'an untuk membuatnya berarti. Pada saat yang sama, pembaca mungkin memiliki perspektifnya sendiri tentang makna al-Qur'an, yang sampai batas tertentu juga didorong oleh struktur al-Qur'an. Selanjutnya, al-Qur'an sebagai kitab suci tidak hanya teks tertulis, tetapi juga teks bacaan yang mungkin menyusun "struktur" selain yang tertulis. Akibatnya, mungkin

---

<sup>49</sup> Ahmad Rafiq, *Living Qur'an: Teks, Praktik dan Idealitas dalam Performasi al-Qur'an*, (Yogyakarta: Asosiasi Ilmu Alquran dan Tafsir se-Indonesia, 2020), 3-4.

juga memancing perspektif makna yang berbeda dalam strukturnya atau dalam benak pembacanya. Di dalam kerangka konsptual ini, resepsi al-Qur'an mungkin berkisar dari struktur teks tertulis ke teks yang dibacakan, dari pembaca yang sangat didorong oleh struktur teks ke yang lebih longgar.<sup>50</sup> Menurut Ahmad Rafiq ada 3 bentuk resepsi al-Qur'an yaitu sebagai berikut :

#### 1. Resepsi Eksegesis

Resepsi eksegesis adalah tindakan menerima al-Qur'an dengan tafsir makna al-Qur'an. Gagasan dasar tafsir adalah tindakan penafsiran. Eksegesis secara etimologis berasal dari bahasa Yunani yang berarti "penjelasan", "out-leading", atau "ex-position", yang menunjukkan "interpretasi atau penjelasan dari sebuah teks atau bagian dari sebuah teks." Secara historis di sebuah tempat suci Yunani kuno, para ekseget, mereka yang melakukan eksegesis, ditugaskan untuk melakukannya "menterjemahkan" nubuat atau nubuat tuhan kepada manusia. Oleh karena itu, eksegesis biasanya digunakan untuk teks agama atau kitab suci. Ahmad Rafiq mengutip perkataan Jane Dammen bahwa dalam konteks al-Qur'an, Jane Dammen McAuliffe mengatakan eksegesis adalah terjemah bahasa Arab tafsir. Oleh karena itu, "tafsir menandakan terutama proses dan hasil penafsiran tekstual, terutama penafsiran alkitabiah." Berdasarkan konteks ini, resepsi eksegesis adalah tindakan menerima al-Qur'an sebagai teks itu menyampaikan makna tekstual yang diungkapkan melalui tindakan penafsiran.

Beberapa komentator awal tentang al-Qur'an, seperti Abdullah Ibn Abbas, Al-Farra, dan Al-Tabari, juga berada dalam mode penerimaan ini. Kemudian ilmuan muslim atau non muslim al-Qur'an menetapkan aturan untuk praktik interpretasi agar sesuai dengan konsep hermeneutika. Cara penerimaan ini menghasilkan sejumlah karya eksegesis Qur'an. Oleh

---

<sup>50</sup> Ahmad Rafiq, "The Reception of The Qur'an in Indonesia: A Case Study of The Place of The Qur'an in a Non-Arabic Speaking Community", Dissertation, Temple University, 2014, 146.

karena itu, kita dapat menempatkan penerimaan hermeneutis sebagai mode independen penerimaan, karena itu adalah tindakan pembaca dengan menerima al-Qur'an sebagai buku yang ditafsirkan oleh prinsip-prinsip tertentu. Prinsip inilah yang membimbing pembaca untuk melihat al-Qur'an. Atau bisa juga diposisikan sebagai prinsip dasar dalam resepsi eksegesis. Yang pertama membawa tentang sejumlah aturan dan prinsip yang menafsirkan al-Qur'an. Sementara untuk yang terakhir, penerimaan hermeneutis tersirat dalam resepsi eksegesis. Jadi, resepsi eksegesis memiliki penerimaan hermeneutis eksplisit atau implisit di dalamnya.<sup>51</sup>

Di Asia Tenggara pada umumnya dan terutama Indonesia, fitur penerimaan ini bisa juga ditemui di berbagai tempat dan telah menghasilkan sejumlah karya tafsir. Bisa ditelusuri dari abad ketujuh belas sampai waktu kontemporer. Contohnya adalah *Tarjuman al-Mustafid* oleh Abdur Rau'uf al-Sinkili di Jawi, *Marah Labid* oleh Muhammad al-Nawawi al-Bantani dalam bahasa Arab, *tafsir al-Ibriz* oleh Bisri Mustafa dalam bahasa Jawa dengan tulisan Arab, *Al-Furqon* oleh A. Hasan dan tafsir *Al-Azhar* oleh HAMKA dalam bahasa Indonesia, dan lain sebagainya.

## 2. Resepsi Estetika

Resepsi estetika al-Qur'an adalah tindakan menerima al-Qur'an estetis. Tindakannya bisa dalam dua cara. Ini mungkin menerima al-Qur'an sebagai entitas estetis di mana pembaca dapat mengalami nilai estetika dalam penerimaannya. Mungkin juga begitu sebuah pendekatan estetis dalam menerima al-Qur'an. Ahmad Rafiq dalam Disertasinya mengutip pendapat Iser yaitu Iser membedakan "artistic dan estetika" dari sebuah teks. Tiang artistic adalah teks itu sendiri dan estetikanya adalah realisasi dicapai oleh pembaca. Dalam kedua mode, pembaca merasakan pengalaman estetika itu pribadi dan emosional, tapi bisa ditransfer ke orang lain yang mungkin menerimanya dengan cara yang sama atau berbeda.<sup>52</sup>

<sup>51</sup> Ahmad Rafiq, "The Reception of The Qur'an in Indonesia: A Case Study of The Place of The Qur'an in a Non-Arabic Speaking Community", Dissertation, Temple University, 2014, 150.

<sup>52</sup> Ahmad Rafiq, "The Reception of The Qur'an in Indonesia: A Case Study of The Place of The Qur'an in a Non-Arabic Speaking Community", Dissertation, Temple University, 2014, 151.

Penerimaan estetik al-Qur'an juga terwujud melalui materi budaya. Fahmida Sulayman mengatakan: banyak umat Islam terus mengekspresikan iman dan pengabdian mereka melalui seni visual misalnya, dengan menghasilkan salinan al-Qur'an yang indah, diterangi dengan mengukir kata suci sebagai ornament arsitektural, atau dengan melukis ayat dari al-Qur'an di kanvas digital. Meskipun bentuk seni bervariasi dari satu Negara ke Negara lain, faktor pemersatu adalah inspirasi yang berasal dari Tuhan yang menghubungkan pekerja logam di Suriah kepada pengrajin kaligrafi di China.

Oleh karena itu, resepsi estetik al-Qur'an tidak hanya tentang penerimaan al-Qur'an secara estetis, tapi juga tentang memiliki pengalaman ilahi melalui cara estetika. Dengan cara demikian, resepsi estetik dapat menyebabkan penghormatan terhadap objek material Qur'an. Contoh yang mencolok adalah kiswah, atau sampul ka'bah (sebuah kubus Muslim petunjuk do'a di Makkah). Fungsi awalnya adalah menghias ka'bah dengan sangat indah, luar biasa, kaligrafi artistik al-Qur'an. Ini juga berfungsi untuk menutupi dan melindungi ka'bah. Setahun sekali di bulan Dzulhijjah, kiswah diganti dengan yang baru. Tapi bahkan setelah pengangkatannya hal itu dihormati karena masih melestarikan kekuatan perlindungan, jadi dipotong-potong dan dibagikan sebagai peninggalan yang diberkati.

Dalam resepsi ini, al-Qur'an diposisikan sebagai teks yang bernilai estetis (keindahan) atau diterima dengan cara yang estetis pula. Al-Qur'an sebagai teks yang estetis, artinya resepsi ini berusaha menunjukkan keindahan inheren al-Qur'an, antara lain berupa kajian puitik atau melodik yang terkandung dalam bahasa al-Qur'an. Al-Qur'an diterima dengan cara yang estetis, artinya al-Qur'an dapat ditulis, dibaca, disuarakan, atau ditampilkan dengan cara yang estetis.

### 3. Resepsi fungsional

---

Resepsi al-Qur'an yang terakhir ini adalah resepsi fungsional. Fungsional pada dasarnya berarti praktis. Resepsi fungsional menghibur potensi perspektif pembaca sebagai pembaca tersirat dalam berurusan dengan struktur teks, lisan atau tulisan. Menurut Horald Coward, penerimaan tulisan suci yang memiliki tekanan kuat dalam lisan tradisi seperti al-Qur'an harus dilengkapi dengan respon pendengar selain tanggapan pembacanya. Coward juga melihat tulisan suci itu bekerja sebagai simbol dari pada tanda.

Contoh awal resepsi fungsional di era nabi Muhammad saw. adalah kisah seorang sahabat yang membacakan al-Fātiḥah dalam menyembuhkan seseorang yang digigit kalajengking. Sahabat tentu saja menjaga struktur surah, sebagaimana adanya ditransmisikan dari nabi. Pada saat yang sama, dia memiliki kebutuhan khusus yang belum pernah ada dimodelkan dalam tradisi nabi atau disarankan secara eksplisit dalam struktur teks. Dia mungkin mengacu pada perspektif umum tentang keunggulan surah yang akan dilakukan untuk menyembuhkan orang sakit.

### **C. Fungsi Informatif dan performatif al-Qur'an**

Ahmad Rafiq mengembangkan fungsi al-Qur'an sebagai kitab suci dari tesis Sam D. Gill. Fungsi ini dibagi Sam D. Gill ke dalam dua dimensi, horisontal berupa realitas kitab suci sebagai data yang bisa berupa teks atau pun paraktik dan perilaku. Teks kitab suci yang dimaksud mencakup teks lisan maupun tulisan. Teks-teks tersebut diterima sebagai kitab suci secara turun temurun dari generasi ke generasi, dengan merujuk kepada sosok yang diterima sebagai pembawa ajaran agama dimaksud.

Misalnya teks-teks pada agama-agama besar dunia merujuk kepada tokoh yang dianggap dalam sejarah sebagai pendiri agama, seperti Musa dan Taurat di kalangan umat Yahudi, Isa dan Injil di kalangan umat Kristiani, dan Muhammad dan al-Qur'an bagi Muslim. Teks dapat terdiri dari struktur kebahasaan berupa bunyi, kata, kalimat hingga membentuk

makna. Teks tersebut bisa juga berupa bunyi-bunyian yang formulaik berbasis ingatan para penganutnya yang diyakini sebagai kitab suci.

Data kitab suci juga bisa berupa perilaku masyarakat terhadap teks yang mereka yakini sebagai kitab suci. Perilaku itu bisa berupa ritual personal atau komunal, atau praktik temporer yang menggunakan kitab suci. Praktik-praktik ritus ataupun temporer ini seringkali ditujukan untuk tujuan-tujuan pragmatis dengan menggunakan media kitab suci. Disebut pragmatis karena bertujuan jangka khusus untuk memenuhi kebutuhan subyek pelaku. Tujuan khusus ini bisa berupa perlindungan diri, negosiasi keadaan, atau ekspresi harapan yang bersifat abstrak dalam bentuk perilaku konkrit. Praktik-praktik ini bisa berhubungan langsung dengan struktur kebahasaan teks, bisa pula tidak.

Dimensi kedua adalah dimensi vertikal berupa interpretasi terhadap data. Pada dimensi interpretasi, pemahaman subyek atas data kitab suci bisa berupa pemahaman informatif maupun peformatif kitab suci. Pada fungsi informatif, data dibaca sebagai sumber informasi berupa pernyataan-pernyataan dan pemahaman. Baik data teks maupun data praktik dapat dipahami secara informatif dengan menangkap pesan dari data. Jika dia berupa teks, fungsi informatif ditangkap sebagai pemahaman makna dan pesan teks. Dalam diskursus kitab suci, hal ini melahirkan pemahaman dan penafsiran atas teks kitab suci. Jika dia berupa data praktik, fungsi informatif menerima praktik sebagai teks yang menyampaikan pesan. Dalam tradisi hermeneutika, cara baca ini dibahas dalam hermeneutika ilmu sosial yang menempatkan praktik sosial sejajar dengan teks dalam tradisi tulis. Dalam konteks ini, perilaku disejajarkan dengan author pada teks tertulis. Dengan demikian, setiap praktik diyakini menyusun struktur pesan tertentu untuk dipahami oleh pembaca yang sejajar dengan struktur pesan dari teks tertulis.

Dalam fungsi kedua, fungsi performatif, teks dan praktik ditafsiri tidak dalam bentuk pernyataan atau pesan, tetapi sebagai sumber praktik dan tindakan. pada data berupa teks, pernyataan-pernyataan teks tidak sebatas ditangkap sebagai media pesan. Tetapi juga sebagai perintah, petunjuk, atau stimulan untuk melakukan sesuatu. Di sini, makna teks tidak diungkapkan dalam bentuk pernyataan, tapi dalam bentuk perilaku dan tindakan. perilaku dan tindakan sebagai bentuk interpretasi ini bisa sama dan beririsan dengan data berupa praktik di dimensi horisontal. Praktik sebagai data diterima secara material dan melahirkan pemahaman dalam praktik lainnya. Interpretasi performatif dalam konteks ini juga berarti transmisi praktik lama sebagai data ke praktik baru sebagai interpretasi.

Jika disederhanakan, hubungan antara dimensi data dan interpretasi dapat membentuk empat pola relasi antara manusia dan kitab suci. Pertama, data teks yang diinterpretasi secara informatif. Dalam kasus kajian al-Qur'an, ini dapat dilihat dari keberadaan penafsiran al-Qur'an. Fenomena ini, yang bermula dalam sematan gelar kepada Nabi Muhammad saw. sebagai mufassir pertama, berlanjut dan berkembang dengan sangat massif hingga melahirkan tokoh-tokoh dan kitab-kitab tafsir dari masa ke masa dan dengan metode, corak dan karakteristik masing-masing. Kedua, data praktik yang diinterpretasi secara informatif. Kasus ini dapat ditemukan pada interpretasi al-Bukhari terhadap hadis keutamaan surah al-Fatihah sebagai media pengobatan, diriwayatkan oleh Abu Sa'id al-Khudri, al-Bukhari menempatkan hadis ini dalam kelompok tema (tabwib) "bab tentang kebolehan mengambil upah dari al-Qur'an." Berbeda dengan ulama yang lain, seperti Abu al-Qasim bin salam dalam kitab Fada'il al-Qur'an, atau al-Imam al-Nawawi dalam kitab al-Tibyan fi Adab Hamalat al-Qur'an, al-Bukhari tidak menekankan data praktik pengobatan dengan al-Qur'an pada hadis tersebut. Sebaliknya, al-Bukhari melihat pesan informatif dari hadis tersebut, yakni tentang hukum mengambil upah dengan menggunakan al-Qur'an.

Bentuk ketiga dan keempat merupakan model dalam interpretasi performatif. Ketiga adalah data teks yang diinterpretasi secara performatif. Dalam kasus kajian al-Qura'an, model ini dapat dilihat pada penafsiran dan praktik pembacaan al-Mu'awwizatain (surah al-Falaq dan an-Nas) sebagai perlindungan diri atau pengobatan dari gangguan makhluk gaib. Konteks turun dan redaksi kedua surah ini memang merujuk secara spesifik tentang perlindungan diri dari gangguan baik jin dan manusia, bahkan untuk Nabi Muhammad sendiri, baik merujuk kepada penafsiran atau tidak, praktik ini menandai adanya irisan wilayah dari fungsi informatif dan performatif. Model keempat, adalah data praktik yang diinterpretasi secara performatif. Kasus surah al-Fatihah dalam Kitab al-Tibyan fi Adab Humalat al-Qur'an karya al-Nawawi dapat menjadi pembandingan interpretasi informatif al-Bukhari yang disampaikan sebelumnya. Al-Nawawi merujuk kepada hadis yang sama sebagai data praktik di masa Nabi saw. dan memahaminya sebagai bentuk praktik baru yang masih berhubungan dengan praktik yang pertama. Al-Nawawi secara eksplisit menempatkan hadis ini di judul bab "bacaan ketika menjenguk orang sakit" tanpa memberi penjelasan tekstual apapun terhadap surah tersebut. Bagi al-Nawawi narasi hadis tentang praktik sahabat yang menyembuhkan orang sakit dengan bacaan al-Fatihah diinterpretasi secara performatif dengan menunjukkan praktik baru yang meluas dari praktik pertama, yakni membacakan surah al-Fatihah ketika mengunjungi orang sakit.<sup>53</sup>

#### **D. Transmisi dan Transformasi**

Model-model interpretasi di atas, selain menegaskan sifat relasional yang bervariasi sesuai dengan subyek penerima, konteks dan waktu penerimaan, juga menegaskan aspek transmisi dan transformasinya. Perbedaan penerimaan al-Bukhari dan al-Nawawi pada kasus riwayat yang sama di atas menunjukkan dua hal ini sekaligus, yakni transmisi dan transformasi pengetahuan dan praktik. Pada transmisi, data yang menjadi

---

<sup>53</sup> Ahmad Rafiq, *Living Qur'an: Teks, Praktik dan Idealitas dalam Performasi al-Qur'an*, x-xiv.

sumber penerimaan dan interpretasi merujuk kepada kejadian yang sama di masa Nabi saw. setelah beberapa masa dari waktu kejadian di masa Nabi saw., pada masa kanonisasi hadis-hadis, al-Bukhari menerima dengan menginterpretasi data tersebut sebagai informasi hukum. Selang beberapa abad kemudian sesudah al-Bukhari, al-Nawawi merujuk ke hadis yang sama untuk mendasari praktik keberagaman baru terhadap al-Qur'an. Variasi penerimaan dan interpretasi seperti ini dapat kita temukan lebih jauh dan lebih banyak pada literatur keislaman lainnya dalam berbagai genre, seperti kitab-kitab tafsir, hadis, sejarah, atau kitab-kitab dengan ragam genre yang lebih khusus seperti kitab-kitab keutamaan al-Qur'an atau pengobatan.

Keterhubungan informasi-informasi dari sebuah praktik seperti di atas menandai adanya proses transmisi pengetahuan atau praktik dari masa awal Islam hingga masa-masa sesudahnya. Contoh di atas bisa digunakan untuk penelusuran awal pola transmisi yang terjadi. Setidaknya, ada tiga pola transmisi yang bisa dilacak dalam teks dan tradisi keagamaan dalam Islam. Pertama, transmisi dapat terjadi dalam bentuk rujukan dari satu literatur kepada literatur terdahulu, atau literatur dari generasi yang berbeda merujuk kepada sumber informasi yang sama. Misalnya Bukhari yang mencantumkan hadis Abu Sa'id al-Khudri di atas dalam kitabnya, sementara al-Nawawi mengutip hadis yang sama, tanpa menyebut secara spesifik sumber hadisnya. Akan tetapi, meski al-Nawawi tidak menyebutkan sumbernya, berdasarkan rentang waktu hidupnya yang sesudah masa kanonisasi hadis era al-Bukhari dan lainnya, besar kemungkinan al-Nawawi merujuk ke al-Bukhari atau ke sumber lain yang semasa dengan al-Bukhari.

Kedua, transmisi juga dapat terjadi dalam bentuk hubungan material dari murid kepada guru dalam bentuk rantai periwayatan atau sanad (Silsilah keilmuan). Model transmisi ini dapat kita lihat misalnya pada periwayatan hadis musalsal, atau tradisi perujukan pengetahuan atau praktik berdasarkan sanad yang bersambung hingga ke posisi yang diyakini sebagai sumber pertama. Pada kasus transmisi pengetahuan dan praktik al-Qur'an,

Ingrid Mattson misalnya menyebut model ini dengan silsilah suci (Sacred pedigree). Dia mencontohkan kasus seorang penghafal al-Qur'an yang harus bertemu seorang guru atau syekh al-Qur'an untuk mendapatkan otorisasi atau pengesahan hafalan dan bacaan al-Qur'annya berdasarkan jalur periwayatan tertentu atau sanad. Sang murid menjadi rantai sanad terakhir, sementara sang guru menyampaikan rantai sanadnya hingga ke rangkaian sumber pertama: Nabi saw., Malaikat Jibril as., dan Allah swt. Dalam proses otorisasi, sang guru melakukan sejumlah praktik yang juga diyakini bersumber dari praktik terdahulu dalam rangkaian periwayatan, seperti pilihan diksi yang khas atau pilihan surah penutup dalam hafalan, dll.

Ketiga, model transmisi diskursif melalui tradisi yang berkembang di masyarakat. Fenomena ini dapat ditemukan dari keberlanjutan sebuah tradisi turun temurun di sebuah kelompok masyarakat. Praktik-praktik tradisi keagamaan (Islam) di satu masyarakat bukan semata aktivitas meniru praktik terdahulu, tetapi praktik yang dikonstruksi oleh wacana yang hidup dimasyarakat. Wacana tersebut dibangun oleh banyak hal disekitar tumbuhnya sebuah tradisi, seperti teks, narasi keagamaan, subyek yang otoritatif, atau tradisi dan kebiasaan yang sudah mapan di masyarakat. Sebuah praktik tradisi yang berasal dari tradisi terdahulu tidak akan sama persis, karena yang ditangkap oleh subyek pelakunya bukan semata praktik, melainkan wacana atau konsep abstrak sebuah tradisi yang membuat praktik tradisi itu dianggap *legitimate*. Hal ini dapat dilihat dari tradisi-tradisi al-Qur'an di sekitar kita, semisal upacara khataman al-Qur'an, pembacaan al-Qur'an pada momen kehamilan, kelahiran atau kematian. Tradisi-tradisi itu dipertahankan oleh sebagian masyarakat sebagai tradisi yang berlangsung turun temurun tanpa rujukan langsung kepada teks seperti pada model pertama, atau berdasar jaringan pengetahuan dan praktik yang *legitimate* pada model kedua. Tetapi, teks atau silsilah suci itu sudah bertransformasi menjadi wacana keutamaan al-Qur'an, keutamaan bacaan dan membaca al-

Qur'an, penghormatan terhadap leluhur, ketundukan kepada guru, atau ikatan sosial yang menentukan bagaimana tradisi itu dilaksanakan.

Model-model transmisi di atas meniscayakan munculnya transformasi atau perubahan bentuk pengetahuan dan praktik terhadap al-Qur'an dari satu subyek ke subyek yang lain, atau dari satu masa ke masa sesudahnya. Misalnya, pada kasus al-Fatihah di atas, kejadian di masa lalu ditransmisikan dalam bentuk ingatan yang melahirkan variasi pengetahuan dan praktik. Variasi pengetahuan dan praktik yang baru inilah yang dinamai transformasi. Peristiwa di masa lalu tidak hanya menjadi sejarah tetapi juga ingatan atau memori yang dikonstruksi oleh generasi sesudahnya dengan beragam cara seperti terlihat dalam tiga model di atas: referensi, sanad, atau penjagaan tradisi. Ingatan atau memori itu dikonstruksi oleh berbagai kepentingan pada saat ingatan itu dinarasikan kembali. Proses menarasikan ulang inilah yang melahirkan transformasi. Di satu sisi, jejaring ingatanlah yang membuat agama dan tradisi agama menjadi ada dan tetap ada. Di sisi yang lain, ingatan itu membuat sejarah tidak pernah statis, tetapi selalu hidup dan bervariasi sesuai dengan variasi narrator dan penerimanya. Dalam bahasa lain, sejarah yang menjadi sumber legitimasi ataupun basis konstruksi wacana dari pengetahuan atau praktik, tidak selalu bersifat naratif atau sekedar tuturan tetapi juga interpretif.

Akhirnya, fenomena Living Qur'an tentu saja berurusan dengan teks al-Qur'an. Namun, teks yang dimaksud di sini bukan sekedar teks yang dimaknai secara kebahasaan, tetapi lebih dari itu, teks yang memuat informasi tentang konstruksinya sebagai kitab suci yang melahirkan sistem pengetahuan dan praktik. Sistem pengetahuan dan praktik ini kemudian berkembang secara variatif dalam bentuk teks-teks sekunder terhadap al-Qur'an, mulai dari kitab tafsir hingga ragam genre lainnya. Keduanya juga muncul dalam tradisi sejak awal Islam hingga saat ini yang berkembang bersama dengan berkembangnya masyarakat muslim. Berangkat dari teks yang sudah dikanonisasi sebagai teks al-Qur'an yang diyakini muslim saat ini, fenomena living Qur'an melihat bagaimana teks itu mengkonstruksi

penerimaan terhadapnya tapi juga sekaligus menerima konstruksi pembaca terhadapnya yang melahirkan teks, praktik dan narasi idealitas turunannya.<sup>54</sup>

---

<sup>54</sup> Ahmad Rafiq, *Living Qur'an: Teks, Praktik dan Idealitas dalam Performasi al-Qur'an*, xiv-xvii.

## BAB III

### METODOLOGI PENELITIAN

#### A. Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan jenis penelitian Lapangan atau *Field Reserch* yaitu dengan melakukan penelitian terhadap objek yang diteliti untuk mendapatkan data yang benar dan terpercaya. Penelitian ini bersifat kualitatif, maksudnya adalah prosedur data penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang yang perilakunya diamati. Penelitian kualitatif adalah suatu proses penelitian dan pemahaman yang berdasarkan pada metodologi yang menyelidiki suatu fenomena sosial dan masalah manusia. Dalam hal ini, peneliti menekankan sifat realitas yang terbangun secara sosial, hubungan erat antara peneliti dan subjek yang diteliti.<sup>55</sup>

Penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologis, pendekatan fenomenologis ini berusaha memahami arti peristiwa dan kaitan-kaitannya terhadap orang-orang yang berada dalam situasi-situasi tertentu.<sup>56</sup> Menurut pandangan Husserl fenomenologi bermakna pengkajian mengenai bagaimana orang-orang melukiskan atau menggambarkan benda-benda (*things*) dan pengalaman menurut pemahaman mereka. Dalam pandangan fenomenologis, tingkah laku manusia apa yang mereka katakan dan perbuat, sebagai hasil dan bagaimana mereka menafsirkan (memahami) dunianya, oleh karena itu tugas peneliti adalah menangkap proses pemahaman ini.<sup>57</sup>

---

<sup>55</sup> Juliansyah Noor, *Metodologi Penelitian: Skripsi, Tesis, Disertasi dan Karya Ilmiah*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2015), 33-34.

<sup>56</sup> Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2002), 4.

<sup>57</sup> Uhar Suharsaputra, *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif dan Tindakan*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2012), 234-235.

## **B. Lokasi Penelitian**

Lokasi yang dituju peneliti untuk melakukan penelitian yaitu di kampus IAIN Manado Jl. Dr. S.H. Sarundajang kompleks Ringroad, dengan mengunjungi langsung tempat yang menjadi titik perkumpulan anggota Lembaga Dakwah Kampus (LDK) al-Ihsan yaitu di ruang sekretariat LDK dan masjid al-jami'ah IAIN Manado. Adapun anggota Lembaga Dakwah Kampus (LDK) al-Ihsan yang masih berada di luar daerah akibat adanya situasi pandemi covid-19 sehingga tidak bisa bertatap langsung, maka peneliti melakukan wawancara dari rumah melalui via telepon (whatsapp chat).

## **C. Sumber Data**

### **1. Sumber Data Primer**

Sumber primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data. Adapun yang menjadi sumber data primer dalam penelitian ini yakni informasi yang diperoleh dari informan atau partisipan anggota Lembaga Dakwah Kampus (LDK) al-Ihsan IAIN Manado.

### **2. Sumber Data Sekunder**

Sumber sekunder merupakan sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya lewat orang lain atau lewat dokumen. Adapun yang menjadi sumber data sekunder dalam penelitian ini yakni sumber dari bahan bacaan baik itu buku, jurnal, artikel-artikel dan lain-lain.

## **D. Teknik Sampling**

Teknik sampling adalah teknik pengambilan sampel. Menurut sugiono, dalam penelitian kualitatif, teknik sampling yang sering digunakan adalah *purposive sampling* dan *snowball sampling*. *Purposive sampling* adalah teknik pengambilan sample sumber data dengan pertimbangan tertentu, misalnya orang tersebut dianggap paling tahu tentang apa yang kita

harapkan. *Snowball sampling* adalah teknik pengambilan sample sumber data yang pada awalnya jumlahnya sedikit lama-lama menjadi besar.<sup>58</sup>

Penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*, dengan memilih anggota Lembaga Dakwah Kampus (LDK) yang berada dibangku perkuliahan semester 5 dan 7. Penulis memilih anggota semester 5 dan 7 karena berdasarkan pengamatan penulis, mereka sudah melalui proses pengkaderan sehingga pemahaman-pemahaman tentang jilbab sudah didapat melalui kajian-kajian ataupun bacaan yang sering diikuti.

## E. Teknik Pengumpulan Data

### 1. Observasi

Observasi merupakan teknik pengumpulan data, dimana peneliti melakukan pengamatan secara langsung ke objek penelitian untuk melihat dari dekat kegiatan yang dilakukan.<sup>59</sup> Teknik pengumpulan data dengan observasi digunakan jika penelitian berkaitan dengan perilaku manusia, proses kerja, gejala-gejala alam dan responden yang diamati tidak terlalu besar.<sup>60</sup>

Dalam hal ini peneliti melakukan observasi dengan cara observasi non partisipasi. Observasi non partisipasi yaitu observasi dimana peneliti tidak terlibat dalam aktivitas orang-orang yang sedang diamati dan hanya sebagai pengamat independen.<sup>61</sup> Observasi dilakukan peneliti dengan mengamati aktivitas serta gaya berjilbab anggota Lembaga Dakwah Kampus (LDK) al-Ihsan IAIN Manado.

### 2. Wawancara

Metode pengumpulan data melalui wawancara dalam penelitian kualitatif umumnya dimaksudkan untuk mendalami suatu kejadian atau kegiatan subjek penelitian.<sup>62</sup> Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan

---

<sup>58</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2017), 218.

<sup>59</sup> Riduwan, *Metode dan Teknik Menyusun Tesis*, (Bandung: Alfabeta, 2004), 104.

<sup>60</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, 145.

<sup>61</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, 146

<sup>62</sup> Uhar Suharsaputra, *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif dan Tindakan*, 213.

teknik wawancara semi terstruktur. Menurut Sugiyono (2010) semi terstruktur adalah panduan pewawancara yang dilakukan dalam upaya menemukan permasalahan dengan lebih terbuka, dimana antara pewawancara dan yang diwawancarai diajak untuk minta pendapat secara mendalam, ide-idenya secara mendalam.

Peneliti melakukan wawancara dengan menyampaikan beberapa pertanyaan-pertanyaan yang terdapat dalam pedoman. Kemudian peneliti juga menanyakan pertanyaan-pertanyaan yang tidak tercantum dalam pedoman. Informasi yang diperoleh melalui wawancara direkam oleh peneliti dengan menggunakan alat perekam suara pada telepon, disisi lain peneliti juga mencatat informasi yang diberikan oleh informan.

### 3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah sekumpulan berkas yakni mencari data mengenai hal-hal yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen, agenda, dan sebagainya. Dokumentasi adalah suatu cara yang digunakan untuk memperoleh data dan informasi dalam bentuk buku, arsip, dokumen, tulisan angka dan gambar yang berupa laporan serta keterangan yang dapat mendukung penelitian.<sup>63</sup>

Dokumentasi yang diperoleh peneliti yaitu data seperti foto-foto, rekaman suara dari wawancara yang sedang berlangsung, serta catatan-catatan penting, seperti profil Lembaga Dakwah Kampus (LDK) al-Ihsan IAIN Manado.

## **F. Instrumen Penelitian**

Instrumen Penelitian adalah suatu alat yang digunakan untuk mengukur fenomena-fenomena alam maupun sosial yang diamati. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Oleh karena itu, penelitian ini dibantu dengan instrumen penelitian seperti pedoman wawancara, alat perekam, kamera, dokumentasi dan alat tulis.

---

<sup>63</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi (Mix Methods)*, (Bandung: Alfabeta, 2015), 329.

## G. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.<sup>64</sup>

Dalam penelitian ini penulis menetapkan tiga tahap analisis data yang akan digunakan dalam menganalisis data yang terkumpul nantinya yaitu:

### 1. Reduksi Data

Mereduksi berarti merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambar yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya dan mencarinya bila diperlukan. Dalam hal ini, penulis mereduksi data dengan cara memilah-milah semua data yang telah penulis kumpulkan dengan tujuan agar penulis dapat mengetahui poin-poin yang dianggap penting yang terungkap dalam wawancara.

### 2. Penyajian Data

Setelah data di reduksi, maka langkah selanjutnya adalah menyajikan data. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* dan sejenisnya. Dengan menyajikan data akan memudahkan apa yang terjadi.

Dalam penelitian ini, penulis menyajikan data dengan teks yang bersifat naratif. Penyajian data diawali dengan memberikan deskripsi hasil penelitian, kemudian dilakukan analisis dalam pembahasan dengan membandingkan teori yang dipilih peneliti.

---

<sup>64</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, 244.

### 3. Kesimpulan

Dalam hal ini penulis menarik sebuah kesimpulan untuk menemukan makna dari data yang dikumpulkan. Pada bab terakhir penulis menyimpulkan mengenai resepsi anggota Lembaga Dakwah Kampus (LDK) al-Ihsan IAIN Manado terhadap ayat-ayat jilbab berdasarkan teori yang penulis ambil.

### H. Uji Keabsahan Data

Agar data yang telah terkumpul dapat dipertanggungjawabkan, maka data-data tersebut perlu untuk dikaji dan diperiksa ulang dengan teknik triangulasi data. Menurut wiersma (1986) menyatakan bahwa: “Triangulasi dalam pengujian kredibilitas ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu.”<sup>65</sup>

Adapun triangulasi yang dilakukan peneliti adalah sebagai berikut:

#### 1. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber yaitu anggota Lembaga Dakwah Kampus (LDK) Al-Ihsan IAIN Manado.

#### 2. Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik untuk menguji kredibilitas data yang dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda yaitu: teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Dari ketiga teknik tersebut apabila ada perbedaan, maka peneliti melakukan secara berulang-ulang dengan sumber data untuk memastikan data-data tersebut benar atau tidak.

#### 3. Triangulasi Waktu

Dalam hal ini peneliti lebih suka melakukan observasi, wawancara dan dokumentasi pada waktu pagi karena baik peneliti maupun narasumber

---

<sup>65</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, 372.

masih dalam keadaan segar, semangat dan pikiran pun sehat serta tidak banyak masalah sehingga para informan dapat memberikan data yang valid.

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN

#### A. Gambaran Umum Lembaga Dakwah Kampus (LDK) Al-Ihsan IAIN Manado

##### 1. Sejarah Berdiri LDK Al-Ihsan IAIN Manado

Lembaga Dakwah Kampus atau yang biasa disingkat dengan LDK merupakan istilah kolektif untuk organisasi kemahasiswaan intra kampus di Indonesia yang ditujukan sebagai persatuan untuk mahasiswa kampus muslim sekaligus sebagai media dakwah Islam. LDK muncul pada masa tahun 60- an, kampus merupakan inti kekuatannya, serta masyarakat civitas akademika merupakan objek utamanya. Ditinjau dari struktur sosial kemasyarakatan, mahasiswa dan kampus merupakan satu kesatuan sistem sosial yang memiliki peranan penting dalam perubahan sosial peri kepemimpinan di tengah- tengah masyarakat. Sebaliknya dari kemampuan manusiawi, mahasiswa merupakan sekelompok manusia yang mempunyai taraf berpikir di atas rata- rata. Dengan demikian, peran mahasiswa merupakan sangat strategis dalam mengambil kedudukan yang menentukan kondisi masyarakat pada masa depan. Perubahan masyarakat ke arah Islam terjadi apabila pemikiran Islam sudah tertanam di masyarakat itu. Dengan bermacam potensi strategis kampus, maka tertanamnya pemikiran Islam di dalam kampus melalui dakwah Islam diharapkan bisa menyebar secara efektif ke tengah- tengah masyarakat. Lembaga Dakwah Kampus( LDK) merupakan sumber rekrutmen generasi Islam intelektual- mandiri yang secara tidak langsung mendukung suksesnya perkembangan Islam, ilmu pengetahuan, serta teknologi.<sup>66</sup>

Sebagian besar perguruan tinggi di Indonesia memiliki cabang Lembaga Dakwah Kampus (LDK), salah satunya Lembaga Dakwah Kampus (LDK) al-Ihsan IAIN Manado. Lembaga Dakwah Kampus (LDK)

---

<sup>66</sup> [https://id.wikipedia.org/wiki/Lembaga\\_Dakwah\\_Kampus](https://id.wikipedia.org/wiki/Lembaga_Dakwah_Kampus)

al-Ihsan IAIN Manado didirikan pada tanggal 24 juli 2011 oleh Mahasiswa IAIN Manado angkatan 2008 sebagai organisasi untuk dakwah Islam di IAIN Manado. Pada saat itu yang menjadi cikal bakal lahirnya Lembaga Dakwah Kampus (LDK) al-Ihsan IAIN Manado dari kelompok halaqoh yaitu suatu kelompok kecil dimana mereka melakukan aktivitas keagamaan seperti mengaji, diskusi dan belajar pemahaman tentang Islam.

## 2. Perjalanan kepengurusan LDK Al-Ihsan IAIN Manado

- Wahono 2011-2012
- Abrari Ilham 2012-2014
- Samsul Lasehi 2014-2016
- Sucipto Huda 2016
- Mutiara Ningsih 2017
- Ikram Hassan 2018
- Ramadhan Ngadi 2019
- Jenita Savira Silinaung 2020
- Sri Wahyuni Daud 2021

## 3. Asas LDK Al-Ihsan IAIN Manado

Organisasi LDK Al-Ihsan IAIN Manado berasaskan pada Al-Qur'an, Hadits dan Pancasila.

## 4. Visi dan Misi LDK Al-Ihsan IAIN Manado

### a. VISI

Mengembangkan prinsip perjuangan Dakwah Islam menuju kampus madani sebagai representasi muslim yang cerdas, inovatif, berakhlakul karimah, intelek, kritis, dan bertanggung jawab sosial.

### b. MISI

Misi dari Lembaga Dakwah Kampus Al-Ihsan IAIN Manado antara Lain :

- 1) Meningkatkan akhlakul karimah seluruh civitas kampus berwajahkan Ahlusunnah waljama'ah.

- 2) Penyiaran Islam secara komperhensif dan terpadu melalui agenda-agenda ekstra maupun intra yang akan dilakukan secara rutin.
- 3) Melahirkan aktivitas dakwah kampus yang berkualitas baik dilingkungan kampus IAIN Manado maupun lingkungan masyarakat.
- 4) Menumbuhkan rasa tanggungjawab mahasiswa terhadap Lembaga Dakwah Kampus Al-Ihsan IAIN Manado.
- 5) Menjadikan IAIN Manado sebagai barometer pendidikan Islam di Sulawesi Utara.
- 6) Menjaga kualitas perguruan tinggi sebagai basis intelektual muda.
- 7) Menjaga kesinambungan yang sinergitas antar barisan pendukung dakwah.
- 8) Mempererat ukhuwah Islamiyah seluruh civitas akademik IAIN Manado.
- 9) Membangun jalinan koordinasi yang baik antara LDK yang ada, demi terciptanya kekuatan gerak dakwah yang terpadu dan kokoh laksana satu bangunan yang saling menguatkan.

Dengan adanya visi dan misi yang telah di jabarkan di atas LDK Al-Ihsan IAIN Manado juga mempunyai tujuan yang sangat penting yaitu membina dan mengarahkan segenap potensi mahasiswa Institut Agama Islam Negeri Manado sesuai dengan nilai-nilai Islam dalam wadah amal Jama'i sehingga tercipta tata kehidupan manusia yang sesuai dengan fitrah kemanusiaannya, serta dirahmati dan di Ridho'i oleh Allah SWT.

#### 5. Sifat Organisasi LDK Al-Ihsan IAIN Manado

Organisasi ini bersifat otonom melalui garis koordinasi dengan Dewan Eksekutif Mahasiswa Institut.

#### 6. Tujuan LDK al-Ihsan IAIN Manado

Lembaga Dakwah Kampus (LDK) Al-Ihsan IAIN Manado bertujuan untuk membina dan mengarahkan segenap potensi mahasiswa Institut Agama

Islam Negeri Manado (IAIN) sesuai dengan nilai-nilai Islam dalam wadah amal jama'i kolektif sehingga tercipta tata kehidupan manusia yang sesuai dengan fitrah kemanusiaanya, serta dirahmati dan diridhoi oleh Allah swt.

## 7. Struktur Organisasi

Struktur Organisasi Lembaga Dakwah Kampus Al-Ihsan IAIN Manado Periode Tahun 2021 sebagai berikut :

- Ketua Umum : Sri Wahyuni Daud
- Sekretaris : Zainuddin Bilatullah
- Bendahara : Dwi Ayu Astuti
- LDK Preneur : Ranti Arafah
- Pengurus Departemen:
  1. Departemen Kaderisasi: Balgis Nur Yarbo
    - a. Divisi Pembinaan Kader :
      - Raudah Haya
      - Shofi Fadiyah Khohironi
    - b. Divisi Riyadho:
      - Sinta Anggraini
      - Gisella Timbalo
  2. Departemen Syiar dan Dakwah: Moh. Ali Akbar Djafar
    - a. Divisi Ilmy : Putri R. Pakaya
    - b. Divisi Lajnah Qur'an :
      - Fajria Damulawam
      - Zulfian R. Jabir
    - c. Divisi Siyasih : Diah Safitri Husna
  3. Departemen BPR: Nur Lina Saleh
    - a. Kominfo : Cahyani Indah Suyatno
    - b. Media :
      - Jurahman
      - Meutia Sahrini Bahar

4. Departemen Kemuslimahan: Nurjannah Tatengkeng

a. Softskill Akhwat :

- Munawaroh Anwariyah
- Herlina Mootalu

b. Pembinaan Akhwat:

- Ferawati Suleman
- Rahmawati Datunsolang

8. *Job Description* LDK Al-Ihsan IAIN Manado

**Ketua Umum**

- a. Penanggung jawab dan pemegang kebijakan organisasi
- b. Mengontrol seluruh program kerja organisasi
- c. Berperan sebagai fasilitator organisasi
- d. Menjadi juru bicara organisasi
- e. Berkoordinasi dengan puskomda

**Sekretaris Umum**

- a. Penanggung jawab dan pemegang kebijakan Administrasi organisasi secara menyeluruh.
- b. Mengatur dan mengurus Rumah Tangga organisasi
- c. Mengkoordinir departemen yang ada dibawahnya
- d. Bertanggung jawab kepada ketua umum

**Bendahara Umum**

- a. Mengatur Aliran dana baik pemasukkan maupun pengeluaran LDK Al-Ihsan.
- b. Berkoordinasi dengan setiap Departemen
- c. Berkoordinasi dengan bendahara panitia pelaksanaan kegiatan atau acara.

**LDK Preneur**

- a. Membantu Bendahara dalam hal Pemasukkan Uang Kas
- b. Melakukan Penjualan Setiap Saat

**Departemen Kaderisasi**

- a. Bertanggung jawab dalam pengkaderan
- b. Bertanggung jawab dalam pembinaan anggota LDK
- c. Bertanggung jawab kepada ketua umum

**Departemen Syiar dan Dakwah**

- a. Bertanggung jawab dalam pelaksanaan program-program kerja yang berorientasi pada syiar-syiar Islam.
- b. Menyebarkan opines dan fikroh Islam melalui berbagai publikasi dan kegiatan sosiak dakwah lainnya.
- c. Bertanggung jawan kepada ketua umum

**Departemen BPR**

- a. Menghidupkan syiar Islam lewat Media
- b. Bertanggung jawab pada program-program kerja yang berorientasi pada media.
- c. Bertanggung jawab kepada ketua umum

**Departemen Kemuslimahan**

- a. Melaksanakan program-program kerja bidang kemuslimahan
- b. Bertanggung jawab pada program-program kerja yang berorientasi pada pembinaan dan peningkatan kualitas muslimah
- c. Meningkatkan khasanah keilmuan dan wawasan keislaman
- d. Mengasah keterampilan, kreativitas dan potensi muslimah

9. Kegiatan-kegiatan yang Pernah dibuat LDK Al-Ihsan IAIN Manado
  - a. Tasqif Akbar
  - b. Tibbun Nabawi
  - c. Distribusi Ceramah Ramadhan
  - d. Kajian Ramadhan
  - e. Bakti Sosial
  - f. Sarasehan FSLDK di Yogyakarta
  - g. Out Bond di Pantai Kalase
  - h. Training Dasar Organisasi
  - i. Kerja Bakti Masjid
  - j. Tazkir Akbar (melibatkan seluruh mahasiswa muslim yang ada di Manado)
  - k. Pelatihan Khotib, Da'I & Da'iah
  - l. Khitanan Massal (Desa Ambang)
  - m. Tadzkir Silaturahmi antar kampus
  - n. Tadzkir Amal untuk Palestina
  - o. Donor Darah kerjasama dengan PMI
  - p. Tadzkir Rihlah dipantai Amurang
  - q. Dauroh Islamiyah oleh Syekh.DR.Syadi Muhamad An-Nu'man (Rektor Universitas Islam Yaman)

## 10. Lambang LDK



- Segi delapan menggambarkan delapan sudut mata angin, artinya agar dakwah Islam dapat tersebar ke seluruh penjuru.
- Bulan dan bintang, artinya cita-cita LDK Al-Ihsan untuk mencapai kejayaan Islam.
- Warna putih melambangkan kesucian, simbol awal baru dan kemurnian.
- Warna hijau melambangkan kesuburan, ketenangan jiwa, simbol pertumbuhan dan harmoni.
- Warna kuning melambangkan keluhuran, erat dengan pencerahan dan intelektualitas.
- Warna hitam melambangkan daya Tarik dan kekuatan.

## **B. Resepsi ayat-ayat Jilbab di Kalangan Anggota Lembaga Dakwah Kampus (LDK) al-Ihsan IAIN Manado.**

Resepsi al-Qur'an atau istilahnya tanggapan penyambutan ayat-ayat suci al-Qur'an direspon untuk memberikan nilai dan makna. Pemaknaan inilah yang menjadi dasar dan pedoman hidup anggota Lembaga Dakwah Kampus (LDK) al-Ihsan IAIN Manado bagi yang memahaminya. Ayat-ayat jilbab yang dipahami melahirkan respon dan reaksi terhadap pembaca sehingga dapat membentuk perilaku yang mulia sesuai dengan al-Qur'an. Berdasarkan hasil penelitian dan didasarkan pada rumusan masalah yang diangkat pada penyusunan skripsi ini, yakni bagaimana tipologi resepsi ayat-ayat jilbab di kalangan Anggota Lembaga Dakwah Kampus (LDK) al-Ihsan IAIN Manado dan bagaimana transmisi dan transformasi pemahaman terhadap ayat-ayat jilbab di kalangan anggota Lembaga Dakwah Kampus (LDK) al-Ihsan IAIN Manado. Adapun hasil temuan penelitian yaitu sebagai berikut:

### **1. Tipologi resepsi ayat-ayat jilbab di kalangan Anggota Lembaga Dakwah Kampus (LDK) al-Ihsan IAIN Manado**

Menurut Ahmad Rafiq, terdapat 3 bentuk resepsi al-Qur'an yaitu sebagai berikut :<sup>67</sup> Pertama, resepsi eksegesis yaitu tindakan menerima al-Qur'an dengan tafsir makna al-Qur'an. Kedua, Resepsi Estetika yaitu tindakan menerima al-Qur'an estetis. Tindakannya bisa dalam dua cara. Ini mungkin menerima al-Qur'an sebagai entitas estetis di mana pembaca dapat mengalami nilai estetika dalam penerimaannya. Dalam resepsi ini, al-Qur'an diposisikan sebagai teks yang bernilai estetis (keindahan) atau diterima dengan cara yang estetis pula. Al-Qur'an sebagai teks yang estetis, artinya resepsi ini berusaha menunjukkan keindahan inheren al-Qur'an, antara lain berupa kajian puitik atau melodik yang terkandung dalam bahasa al-Qur'an. Al-Qur'an diterima dengan cara yang estetis, artinya al-Qur'an

---

<sup>67</sup> Ahmad Rafiq, "The Reception of The Qur'an in Indonesia: A Case Study of The Place of The Qur'an in a Non-Arabic Speaking Community", 146

dapat ditulis, dibaca, disuarakan, atau ditampilkan dengan cara yang estetik. Ketiga, Resepsi al-Qur'an yang terakhir ini adalah resepsi fungsional. Fungsional pada dasarnya berarti praktis. Resepsi fungsional menghibur potensi perspektif pembaca sebagai pembaca tersirat dalam berurusan dengan struktur teks, lisan atau tulisan.

Berdasarkan penjelasan di atas, anggota Lembaga Dakwah Kampus (LDK) al-Ihsan IAIN Manado meresepsi ayat-ayat jilbab secara eksegesis, estetik dan fungsional, sebagaimana penulis uraikan berikut ini:

- a. Resepsi eksegesis dalam ayat-ayat jilbab: Pembacaan terjemah dan pemahaman makna ayat-ayat jilbab.

Anggota Lembaga Dakwah Kampus (LDK) al-Ihsan IAIN Manado meresepsi ayat secara eksegesis yaitu dengan memahami makna yang terkandung dalam al-Qur'an melalui bacaan kitab tafsir dan terjemahan al-Qur'an. Sebagian anggota Lembaga Dakwah Kampus (LDK) al-Ihsan juga aktif mengikuti kajian-kajian yang membahas tema tentang jilbab dan juga memperoleh bacaan dari sosial media dan ceramah-ceramah oleh para ustad dan ustadzah. Bagi sebagian yang lain memperoleh bacaan dari buku-buku. Pemahaman terhadap kandungan ayat-ayat al-Qur'an inilah yang melahirkan bentuk jilbab yang sesuai dengan al-Qur'an.

Hasil wawancara dengan anggota Lembaga Dakwah Kampus (LDK) al-Ihsan IAIN Manado, para informan mengaku bahwa mereka memahami ayat-ayat jilbab. Q.S. al-Ahzab/33: 59 dan an-Nur/24: 31 merupakan surah yang banyak disebut informan dan dijadikan sebagai pedoman mereka berjilbab. Sebagaimana pernyataan dari Diah, Gisella, dan Shofi: "Surah yang saya ketahui dan dijadikan pedoman itu surah al-Ahzab/33: 59 dan an-Nur/24: 31" hal ini senada yang ungkapkan, Sri Wahyuni, Fajria, Jannah dan Nurlina: "ayat-ayat jilbab yang saya ketahui yaitu Q.S. al-Ahzab/33: 59 dan an-Nur/24: 31". Kemudian, Informan yang hanya menyebutkan surah al-Ahzab/33: 59, sebagaimana pernyataan oleh Sinta, Putri, Agis dan Dita: "ayat-ayat jilbab yang menjadi pedoman saya

berjilbab yaitu Q.S. al-Ahzab/33: 59”. Kemudian yang hanya menyebutkan Q.S. An-Nur/24: 31 yaitu sebagaimana yang diungkapkan oleh Muna: “surah yang saya jadi pedoman berjilbab yaitu surah An-Nur/24: 31” Berdasarkan pernyataan tersebut, bahwa 12 Informan mengetahui ayat-ayat jilbab diantaranya 7 orang yang menyebutkan Q.S. al-Ahzab/33: 59 dan Q.S. an-Nur/24: 31, 4 orang yang hanya menyebutkan Q.S. al-Ahzab/33: 59 sebagai pedoman ayat dan 1 orang yang hanya menyebutkan Q.S. an-Nur/24: 31 sebagai pedoman ayat. Jadi, dapat penulis simpulkan bahwa ayat-ayat jilbab yang diketahui oleh anggota Lembaga Dakwah Kampus (LDK) al-Ihsan IAIN Manado merupakan alasan kuat bagi mereka dalam menggunakan jilbab.

Dalam memahami makna ayat-ayat jilbab yakni Q.S. al-Ahzab/33: 59, anggota Lembaga Dakwah Kampus (LDK) al-Ihsan IAIN Manado memahami bahwa ayat tersebut menjelaskan perihal perintah untuk mengulurkan jilbab ke seluruh tubuh, berfungsi sebagai identitas dan merupakan sebuah kehormatan bagi wanita muslimah agar tidak diganggu. Serta dalam Q.S. an-Nur/24: 31 dipahami bahwa ayat tersebut dianjurkan untuk mengulurkan jilbab ke dada serta penjelasan tentang orang-orang yang bisa melihat aurat muslimah atau yang biasa disebut dengan mahram<sup>68</sup>. Anggota Lembaga Dakwah Kampus (LDK) al-Ihsan IAIN Manado juga berpendapat bahwa jilbab merupakan suatu kewajiban yang harus dilaksanakan sebagai seorang muslimah, sebagaimana pernyataan dari saudari Dita: “Q.S. al-Ahzab ayat 59 menjelaskan tentang wajibnya perempuan untuk mengulurkan jilbab dan dapat melindungi diri dan menjaga kehormatan perempuan, agar tidak dipandang oleh laki-laki yang bukan mahramnya.”<sup>69</sup> Dalam hal ini anggota Lembaga Dakwah Kampus (LDK) al-Ihsan IAIN Manado mengikuti pendapat ulama tafsir yang

---

<sup>68</sup> Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) arti kata mahram yaitu orang yang masih termasuk sanak saudara dekat karena keturunan, sesusuan, atau hubungan perkawinan sehingga tidak boleh menikah di antaranya.

<sup>69</sup> Dita, Resepsi ayat-ayat Jilbab di Kalangan Anggota Lembaga Dakwah Kampus (LDK), Whatsapp Chat, 27 September 2021.

mewajibkan jilbab, salah satunya al-Maraghi yang menjelaskan bahwa wanita muslimat apabila keluar dari rumahnya untuk suatu keperluan, maka wajib mengulurkan pada tubuhnya pakaian-pakaiannya, sehingga seluruh tubuh dan kepalanya tertutup tanpa memperlihatkan sesuatu pun dari bagian-bagian tubuhnya yang dapat menimbulkan fitnah seperti kepala, dada, dua lengan dan lain sebagainya.<sup>70</sup>

b. Resepsi Estetis : Mode berpakaian

Anggota Lembaga Dakwah Kampus (LDK) al-Ihsan IAIN Manado mereposisi ayat secara estetis melalui praktik berjilbab dengan berbagai mode yang ditampilkan. Ada yang menggunakan gamis dengan berbagai model dan warna, ada yang menggunakan setelan rok dan ada yang berjilbab panjang disertai dengan penggunaan cadar. Anggota Lembaga Dakwah Kampus (LDK) al-Ihsan IAIN Manado berpendapat bahwa mode berpakaian itu bisa disesuaikan dengan perkembangan zaman, namun harus mengikuti pedoman dalam al-Qur'an. Sebagaimana yang diungkapkan oleh shofi<sup>71</sup>: “mengikuti mode berjilbab sesuai perkembangan zaman boleh saja, namun kita juga harus menjaga aturan-aturan yang ditetapkan dalam al-Qur'an” hal senada yang diungkapkan sela<sup>72</sup>: “Jilbab fashion boleh asal tidak melanggar syariat”.

c. Resepsi Fungsional Ayat-ayat Jilbab: Ayat-ayat Jilbab Sebagai ‘Amaliyah dan Pelindung Diri.

Fenomena resepsi ayat-ayat jilbab anggota Lembaga Dakwah Kampus (LDK) al-Ihsan IAIN Manado yang melahirkan bentuk ekspresi berjilbab berdasarkan al-Qur'an merupakan salah satu hadirnya al-Qur'an di keseharian mereka. Bentuk pengamalan inilah yang dipercaya bahwa dengan mereka berjilbab merasa dekat dengan Allah swt. karena telah mengikuti perintahnya dan dapat melindungi diri dari kejahatan atau lirikan

<sup>70</sup> Ahmad Mustafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, Terj. Bahrin Abu bakar, Hery Noer Aly dan Anshori Umar Sitanggal, (Juz XXII; Semarang: CV. Toha Putra Semarang, 1992), 63.

<sup>71</sup> Shofi Fadiyah Khohironi, Resepsi ayat-ayat Jilbab di Kalangan Anggota Lembaga Dakwah Kampus (LDK), Whatsapp Chat, 16 September 2021

<sup>72</sup> Gisella Timbalo, Resepsi ayat-ayat Jilbab di Kalangan Anggota Lembaga Dakwah Kampus (LDK), Whatsapp Chat, 16 September 2021.

orang-orang yang bukan mahram. Selain itu, bagi sebagian anggota Lembaga Dakwah Kampus (LDK) al-Ihsan IAIN Manado, dengan mengfungsikan jilbab yang sesuai dengan syariat dapat memberikan pengaruh dalam ketentraman dan kenyamanan dalam berpakaian. Bagi sebagian yang lain dapat menjadi identitas diri sebagai seorang muslimah, dan sebagian yang lain bisa menjadi alat kontrol dan pengingat, maksudnya dengan jilbab yang diekspresikan bisa menjadi pengendali diri ketika mereka ingin melakukan perbuatan yang tidak diinginkan atau perbuatan yang buruk, ini artinya bahwa al-Qur'an sangat berpengaruh terhadap perilaku. Hasil temuan sebagaimana penulis uraikan berikut ini :

➤ Jilbab sebagai Identitas

Identitas merupakan tanda pengenal, ketika seorang muslimah mengenakan jilbab maka sudah terdeteksi bahwa orang yang menggunakan jilbab adalah orang Islam. Lain halnya dengan orang muslim yang tidak menggunakan jilbab, maka hal itu sulit untuk diketahui apakah dia seorang muslim atau bukan. Dari 12 orang Informan, 4 Informan yang menganggap bahwa jilbab merupakan Identitas seorang muslimah. Sebagaimana yang diungkapkan oleh saudari Sinta: "Dengan saya berjilbab saya dapat menunjukkan Identitas sebagai seorang Muslimah."<sup>73</sup>

➤ Jilbab sebagai proteksi

Proteksi merupakan perlindungan, Sebagian anggota Lembaga Dakwah Kampus (LDK) al-Ihsan IAIN Manado memahami bahwa dengan berjilbab dapat melindungi diri mereka dari kejahatan orang-orang yang ingin merendahkan kehormatan perempuan. Dengan jilbab yang digunakan dapat mengundang rasa aman. Sebagaimana yang diungkapkan salah satu informan yaitu saudari Diah: "fungsi jilbab yaitu sebagai bentuk kehormatan dan perlindungan diri agar tidak diganggu."<sup>74</sup>

---

<sup>73</sup> Sinta, Resepsi ayat-ayat Jilbab di Kalangan Anggota Lembaga Dakwah Kampus (LDK), Perekam Suara, 6 Juli 2021.

<sup>74</sup> Diah Safitri Husna, Resepsi ayat-ayat Jilbab di Kalangan Anggota Lembaga Dakwah Kampus (LDK), Whatsapp Chat, 16 September 2021.

➤ Jilbab Sebagai alat kontrol

Yang dimaksud alat kontrol disini yaitu pengingat diri. Dimana dengan jilbab yang digunakan, mencerminkan bahwa kita seorang muslimah yang taat, maka perilaku buruk dapat kita urungkan ketika didalam hati ingin berniat melakukan sesuatu yang tidak terpuji. Maka jilbab inilah yang menjadi pengingat untuk mengurungkan tindakan yang buruk yang akan dilakukan. Sebagaimana pernyataan salah satu informan yaitu saudari Fajria:”Dengan berjilbab kita dapat mengontrol diri dari perilaku-perilaku yang buruk.”<sup>75</sup>

Apa yang dilakukan oleh mahasiswa anggota Lembaga Dakwah Kampus (LDK) al-Ihsan IAIN Manado juga pernah dirasakan oleh para sahabat Nabi saw. sebelumnya. Peristiwa masuk Islamnya Umar bin Khattab merupakan satu dari sekian banyak peristiwa semisal. Pada saat itu sahabat Umar bergegas hendak membunuh Nabi saw. di tengah perjalanan ia terhenti karena mendengarkan Fatimah adiknya membaca ayat-ayat pertama surat Thaha. Umar marah besar, lalu menamparnya sampai berdarah. Lalu setelah itu Umar sadar dan menyesal. Lalu ia ingin mendengarnya sendiri ayat-ayat al-Qur’an tersebut. Ia memperhatikan dan mengamati satu per satu ayat itu, seketika hatinya tergetar, luluh, terkulai tak berdaya. Ia mendapatkan pencerahan dan mendatangi Nabi untuk berkisar masuk Islam. Itulah energi spiritual al-Qur’an, hanya beberapa ayat al-Qur’an saja mampu mengubah sikap seseorang dari sikap garang menjadi lunak, menaklukkan hati yang sombong, mengubah kesadaran mereka yang gundah dan bimbang.<sup>76</sup>

Dapat disimpulkan bahwa anggota Lembaga Dakwah Kampus (LDK) al-Ihsan IAIN Manado memfungsikan ayat-ayat Jilbab yakni Q.S.

<sup>75</sup> Fajria, Resepsi ayat-ayat Jilbab di Kalangan Anggota Lembaga Dakwah Kampus (LDK), Perekam Suara, 15 Juli 2021.

<sup>76</sup> Ahmad Rafiq, *Living Qur’an: Teks, Praktik dan Idealitas dalam Performasi al-Qur’an*, (Yogyakarta: Asosiasi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir se-Indonesia, 2020), 81.

al-Ahzab/33: 59 dan an-Nur/24: 31 sebagai perlindungan diri atau perisai diri agar terhindar dari pandangan-pandangan buruk orang-orang yang bukan mahram, sebagian yang lain mengfungsikan jilbab sebagai identitas agar mudah dikenal, sebagian yang lain sebagai alat kontrol diri dari melakukan hal-hal atau perilaku yang buruk serta sarana ketaatan untuk mendekatkan diri kepada Allah.

## **2. Transmisi dan transformasi pemahaman terhadap ayat-ayat jilbab di kalangan anggota Lembaga Dakwah Kampus (LDK) al-Ihsan IAIN Manado**

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Transmisi diartikan sebagai pengiriman (penerusan) pesan dan sebagainya dari seseorang kepada orang lain. Sedangkan transformasi adalah perubahan rupa (bentuk, sifat, fungsi dan sebagainya).<sup>77</sup> ada tiga pola transmisi yang bisa dilacak dalam teks dan tradisi keagamaan dalam Islam. Pertama, transmisi dapat terjadi dalam bentuk rujukan dari satu literatur kepada literatur terdahulu, atau literatur dari generasi yang berbeda merujuk kepada sumber informasi yang sama. Kedua, transmisi juga dapat terjadi dalam bentuk hubungan material dari murid kepada guru dalam bentuk rantai periwayatan atau sanad (Silsilah keilmuan). Ketiga, model transmisi diskursif melalui tradisi yang berkembang di masyarakat. Fenomena ini dapat ditemukan dari keberlanjutan sebuah tradisi turun temurun di sebuah kelompok masyarakat.<sup>78</sup>

Transmisi pemahaman anggota Lembaga Dakwah Kampus (LDK) al-Ihsan IAIN Manado diperoleh dari referensi bacaan baik itu kitab tafsir ataupun buku-buku terkait jilbab. Sebagian anggota Lembaga Dakwah Kampus (LDK) al-Ihsan memperoleh pemahaman ayat-ayat jilbab dari kajian-kajian yang membahas tema tentang jilbab dan juga memperoleh bacaan dari sosial media dan ceramah-ceramah oleh para ustad dan

<sup>77</sup> Dendy Sugono dkk, *Kamus Bahasa Indonesia*, 1728.

<sup>78</sup> Ahmad Rafiq, *Living Qur'an: Teks, Praktik dan Idealitas dalam Performasi al-Qur'an*, xv.

ustadzah. Berdasarkan hasil wawancara, dari 12 informan sebanyak 1 informan mengatakan bahwa ia mendapat pemahaman mengenai jilbab dari kitab tafsir yang dibaca. Sebagaimana pernyataan saudari Munawaroh: “Saya memahami ayat jilbab ketika saya membaca kitab tafsir jalalain waktu di pondok pesantren.”<sup>79</sup> Kemudian, 3 orang yang mengetahui ayat jilbab dari media sosial sebagaimana yang diungkapkan oleh saudari Sri Wahyuni: “Pertamkali saya berjilbab, saya menemukan dari bacaan-bacaan di sosial media seperti Quotes atau kata-kata mutiara terkait penjelasan jilbab.”<sup>80</sup> Hal ini senada dengan pernyataan Balgis : “saya mengetahui ayat-ayat jilbab dari tontonan ceramah-ceramah ustad di sosial media”.<sup>81</sup> Kemudian, 3 informan yang memahami ayat jilbab dari mengikuti kajian, sebagaimana pernyataan Putri: “Saya mengetahui ayat ini ketika saya menghadiri sebuah kajian kemuslimahan kemudian di jelaskan oleh seorang ustadzah terkait ayat-ayat jilbab”<sup>82</sup> dan 2 orang yang mendapat pemahaman mengenai jilbab melalui buku yang dibaca, sebagaimana yang dikatakan saudari Nurjannah: “buku yang saya baca berjudul: *105 pesan Nabi untuk wanita sehari-hari*”.<sup>83</sup> Dan 3 informan lainnya tidak memberikan informasi lebih mengenai darimana mereka mendapatkan pemahaman mengenai jilbab.

Transmisi pemahaman di atas yang kemudian bertransformasi menjadi bentuk jilbab yang lebih tertutup dan longgar, ada yang awalnya menggunakan jilbab pendek kemudian diulurkan hingga menutupi dada, ada yang menggunakan pakaian yang ketat, lalu mulai menggunakan gamis dan rok yang lebih longgar. Transformasi pemahaman terhadap ayat-ayat

---

<sup>79</sup> Munawaroh, Resepsi ayat-ayat Jilbab di Kalangan Anggota Lembaga Dakwah Kampus (LDK), Perekam Suara, 16 September 2021.

<sup>80</sup> Sri Wahyuni Daud, Resepsi ayat-ayat Jilbab di Kalangan Anggota Lembaga Dakwah Kampus (LDK), Perekam Suara, 14 Juli 2021.

<sup>81</sup> Balgis, Resepsi ayat-ayat Jilbab di Kalangan Anggota Lembaga Dakwah Kampus (LDK), Perekam Suara, 14 Juni 2021

<sup>82</sup> Putri, Resepsi ayat-ayat Jilbab di Kalangan Anggota Lembaga Dakwah Kampus (LDK), Whatsapp Chat, 16 September 2021.

<sup>83</sup> Nurjannah, Resepsi ayat-ayat Jilbab di Kalangan Anggota Lembaga Dakwah Kampus (LDK), Perekam Suara, 16 September 2021.

jilbab bisa dilihat dari praktik berpakaian anggota Lembaga Dakwah Kampus (LDK). Hasil pengamatan penulis, bahwa penulis memperhatikan dari praktik berjilbab anggota Lembaga Dakwah Kampus (LDK) al-Ihsan IAIN Manado yaitu dengan menggunakan pakaian yang mengulur ke seluruh tubuh dengan penggunaan gamis dan jilbab yang menutupi dada, ada yang dilengkapi dengan cadar dan ada yang hanya menggunakan jilbab yang panjang tanpa dilengkapi dengan cadar. Menurut salah satu informan dengan mereka mempraktikkan jilbab yang sesuai al-Qur'an merupakan bentuk ketaatan kepada Allah dengan mempercayai bahwa segala aturan yang diturunkan oleh Allah itu untuk kemaslahatan manusia. Sebagaimana yang diungkapkan Nurlina "menggunakan jilbab sesuai syariat itu penting apa yang Allah atur dalam al-Qur'an itu yang terbaik untuk kita".<sup>84</sup> Adapun harapan anggota Lembaga Dakwah Kampus (LDK) al-Ihsan IAIN Manado ketika menggunakan jilbab sesuai syariat yaitu dengan jilbab yang digunakan sebagai media untuk berdakwah agar orang-orang yang melihat dapat mengambil sisi positif untuk menutup aurat secara sempurna. Sebagaimana yang diungkapkan oleh saudari Nurjannah selaku ketua departemen kemuslimahan: "Jilbab yang saya gunakan merupakan media dakwah juga dengan harapan orang-orang yang melihat saya dengan cara berjilbab seperti ini mampu mengambil sisi positif dan terinspirasi menggunakan jilbab yang sesuai dengan al-Qur'an."

---

<sup>84</sup> Nurlina, Resepsi ayat-ayat Jilbab di Kalangan Anggota Lembaga Dakwah Kampus (LDK), Perekam Suara, 16 September 2021.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah penulis uraikan di atas maka penulis dapat menarik kesimpulan yaitu:

1. Tipologi resepsi ayat-ayat jilbab di kalangan anggota Lembaga Dakwah Kampus (LDK) al-Ihsan IAIN Manado terdiri dari 3 bentuk yaitu eksegesis, estetis dan fungsional. Pertama, resepsi eksegesis yang dilakukan anggota Lembaga Dakwah Kampus (LDK) al-Ihsan IAIN Manado melalui pembacaan terjemah dan pemahaman makna ayat-ayat jilbab. Kedua, resepsi estetis yaitu dengan mode pakaian yang bervariasi. Ketiga, resepsi fungsional yakni memfungsikan ayat-ayat sebagai identitas diri sebagai seorang muslimah, pelindung diri dan sebagian yang lain bisa menjadi alat kontrol diri serta sarana mendekatkan diri kepada Allah.
2. Transmisi dan transformasi pemahaman terhadap ayat-ayat jilbab di kalangan anggota Lembaga Dakwah Kampus (LDK) al-Ihsan IAIN Manado yakni diperoleh dari bacaan kitab tafsir, buku-buku terkait jilbab, mengikuti kajian-kajian serta memperoleh sumber dari sosial media. Transmisi inilah yang kemudian bertransformasi menjadi bentuk jilbab yang lebih tertutup dan longgar. Transformasi pemahaman terhadap ayat-ayat jilbab bisa dilihat dari praktik berpakaian anggota Lembaga Dakwah Kampus (LDK), ada yang menggunakan gamis, baju setelan rok, jilbab yang panjang dan ada juga yang menggunakan cadar.

**B. Saran**

1. Untuk anggota Lembaga Dakwah Kampus (LDK) al-Ihsan IAIN Manado agar tetap Istiqomah dalam mempraktikkan amalan yang sesuai dengan petunjuk al-Qur'an.
2. Dengan adanya penelitian ini diharapkan kepada muslimah agar lebih tertarik dan memahami ayat-ayat yang berkaitan dengan jilbab yang sesuai dengan petunjuk al-Qur'an serta mempraktikkan dalam kehidupan sehari-hari.
3. Untuk para calon peneliti terkhusus prodi ilmu al-Qur'an dan Tafsir agar lebih mengarah penelitiannya kepada kajian lapangan sebagai upaya untuk mengembangkan kajian Living Qur'an. Hal ini membuktikan bahwa kajian al-Qur'an tidak terbatas pada kajian teks saja. Melainkan bisa mengkaji dan mengulas pada praktik-praktik yang dilakukan di masyarakat yang bersumber dari al-Qur'an.

## DAFTAR PUSTAKA

- Absor, M. Ulil. "Resepsi al-Qur'an Masyarakat Gemawang Mlati Yogyakarta." *Qof* 3, No.1 (Januari 2019): 44.
- Alwi, Muhammad. "Mengenal Kajian Resepsi-Living Qur'an Ahmad Rafiq." *Media Elektronik*. tafsiralquran.id, 13 Juni 2021. <https://tafsiralquran.id/mengenal-kajian-resepsi-living-quran-ahmad-rafiq/>.
- Badwi, Ahmad. "Paradigma Jilbab Dulu dan Sekarang." *ash-shahabah jurnal pendidikan dan studi Islam* 1, No.2 (Januari 2015): 67.
- Barik, Haya Binti Mubarak Al-. *Ensiklopedi Wanita Muslimah*. Jakarta: Darul Falah, 2003.
- Fachruddin. *Ensiklopedia Al-Qur'an*. Jakarta: PT Rineka Cipta, 1992.
- Guindi, Fedwa El. *Jilbab: Antara Kesalehan, Kesopanan, dan Perlawanan*. Jakarta: Serambi, 2006.
- Hamka. *Tafsir Al-Azhar*. Jakarta: PT Pustaka Panjimas, 1982.
- Hibbab, Ibn. *Shahih Ibn Hibban*. Juz 3, cet.2; Beirut: Muassasah ar-Risalah, 1993.
- Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019.
- Mansur, M. *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis*. Yogyakarta: Teras, 2007.
- Maraghi, Ahmad Mustafa Al-. *Tafsir Al-Maraghi*. Terj. Bahrun Abu bakar, Hery Noer Aly dan Anshori Umar Sitanggal. Juz XXII; Semarang: CV. Toha Putra Semarang, 1992.
- Maraghi, Ahmad Mustafa Al-. *Tafsir Al-Maraghi*. Terj. Bahrun Abu bakar, Hery Noer Aly dan Anshori Umar Sitanggal. Juz VIII; Semarang: CV. Toha Putra Semarang, 1992.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2002.
- Munawwir, Ahmad Warso. *Al-Munawwir Kamus Arab Indonesia*. Surabaya: Pustaka Progresif, 1997.
- Muthahhari, Murtadha. *Teologi Dan Falsafah Hijab*. Yogyakarta: Rausyanfikir Institute, 2013.

- Noor, Juliansyah. *Metodologi Penelitian: Skripsi, Tesis, Disertasi dan Karya Ilmiah*. Jakarta: Prenadamedia Group, 2015.
- Pradopo, Rachmat Djoko. *Beberapa Teori Sastra, Metode Kritik dan Penerapannya*. Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2007.
- Qaṭṭhān, Manna al-. *Mabaḥiṣ fī Ulumil Qur'an*. Diterjemahkan oleh Aunur Rafiq el-Mazni dan Muhammad Ihsan dengan judul *Pengantar Studi Ilmu Al-Qur'an*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2005.
- Qutb, Sayyid. *Di Bawah Naungan Al-Qur'an*. terj. M. Misbah dan Aunur Rafiq Shaleh Tamhid. Jilid 8; Jakarta: Robbani Press, 2009.
- Rafiq, Ahmad "The Reception of The Qur'an in Indonesia: A Case Study of The Place of The Qur'an in a Non-Arabic Speaking Community." Dissertation, Temple University, 2014.
- Rafiq, Ahmad. *Living Qur'an: Teks, Praktik dan Idealitas dalam Performasi al-Qur'an*. Yogyakarta: Asosiasi Ilmu Alquran dan Tafsir se-Indonesia, 2020.
- Rafiq, Ahmad. *Sejarah Al-Qur'an: Dari Pewahyuan Ke Resepsi (Sebuah Pencarian Awal Metodologis, Islam, Tradisi dan peradaban)*. Yogyakarta: Bina Mulia Press, 2012.
- Rahman, Miftahur "Resepsi Terhadap Ayat Al-Kursi dalam Literatur Keislaman." *Jurnal Maghza* 3, No.2 (Juli-Desember 2018): 135.
- Ratna, Nyoman Kutha. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian sastra*, Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2009.
- Ratna, Nyoman Kutha. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian sastra*. Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2009.
- Riduwan. *Metode dan Teknik Menyusun Tesis*. Bandung: Alfabeta, 2004.
- Shihab, M.Quraish. *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- Shihab, Muhammad Quraish. *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat*. Bandung: Mizan, 1998.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kombinasi (Mix Methods)*. Bandung: Alfabeta, 2015.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2017.
- Sugono, Dendy, et al. *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa, 2008.

Suharsaputra, Uhar *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif dan Tindakan*. Bandung: PT Refika Aditama, 2012.

Syarif, Isham M. *Saat Jilbab Terasa Berat*, Jakarta: wacana Ilmiah Press, 2009.

*Terjemah Singkat Tafsir Ibnu Katsier*, Terj. Salim Bahreisy dan Said Bahreisy. Jilid 6; Surabaya: PT Bina Ilmu, 1990.

### **Internet**

[https://id.wikipedia.org/wiki/Lembaga\\_Dakwah\\_Kampus](https://id.wikipedia.org/wiki/Lembaga_Dakwah_Kampus)

### **Wawancara**

Balgis. Resepsi Ayat-ayat Jilbab di Kalangan Anggota Lembaga Dakwah Kampus (LDK). Perekam Suara, 14 Juni 2021.

Daud, Sri Wahyuni. Resepsi Ayat-ayat Jilbab di Kalangan Anggota Lembaga Dakwah Kampus (LDK), Perekam Suara, 14 Juli 2021.

Dita. Resepsi Ayat-ayat Jilbab di Kalangan Anggota Lembaga Dakwah Kampus (LDK). Whatsapp Chat, 27 September 2021.

Fajria. Resepsi Ayat-ayat Jilbab di Kalangan Anggota Lembaga Dakwah Kampus (LDK). Perekam Suara, 15 Juli 2021.

Husna, Diah Safitri. Resepsi Ayat-ayat Jilbab di Kalangan Anggota Lembaga Dakwah Kampus (LDK). Whatsapp Chat, 16 September 2021.

Khohironi, Shofi Fadiyah. Resepsi Ayat-ayat Jilbab di Kalangan Anggota Lembaga Dakwah Kampus (LDK).Whatsapp Chat, 16 September 2021.

Nurlina. Resepsi Ayat-ayat Jilbab di Kalangan Anggota Lembaga Dakwah Kampus (LDK). Perekam Suara, 16 September 2021.

Munawaroh. Resepsi Ayat-ayat Jilbab di Kalangan Anggota Lembaga Dakwah Kampus (LDK). Perekam Suara, 16 September 2021.

Nurjannah. Resepsi Ayat-ayat Jilbab di Kalangan Anggota Lembaga Dakwah Kampus (LDK). Perekam Suara, 16 September 2021.

Putri. Resepsi Ayat-ayat Jilbab di Kalangan Anggota Lembaga Dakwah Kampus (LDK). Whatsapp Chat, 16 September 2021.

Sinta. Resepsi Ayat-ayat Jilbab di Kalangan Anggota Lembaga Dakwah Kampus (LDK). Perekam Suara, 6 Juli 2021.

Timbalo, Gisella. Resepsi Ayat-ayat Jilbab di Kalangan Anggota Lembaga Dakwah Kampus (LDK). Whatsapp Chat, 16 September 2021.

## LAMPIRAN-LAMPIRAN

### DOKUMENTASI



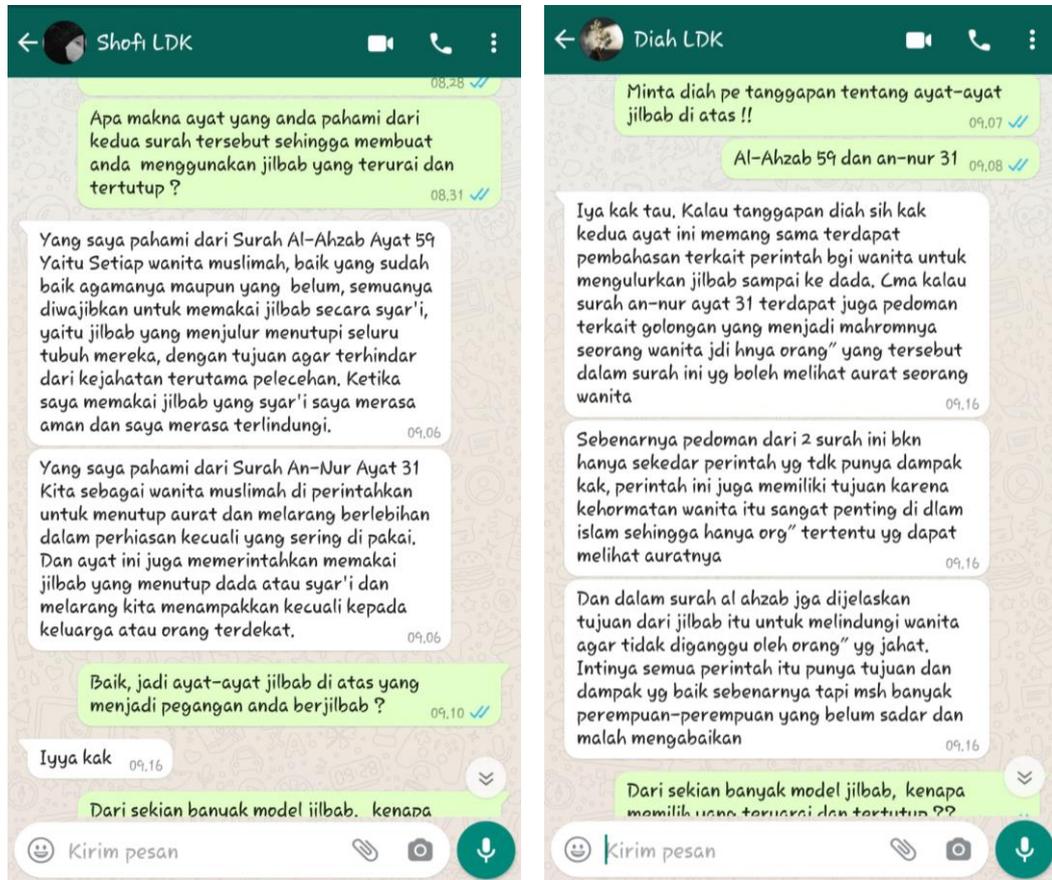
Potret Berjibab Anggota Lembaga Dakwah Kampus (LDK) al-Ihsan IAIN  
Manado

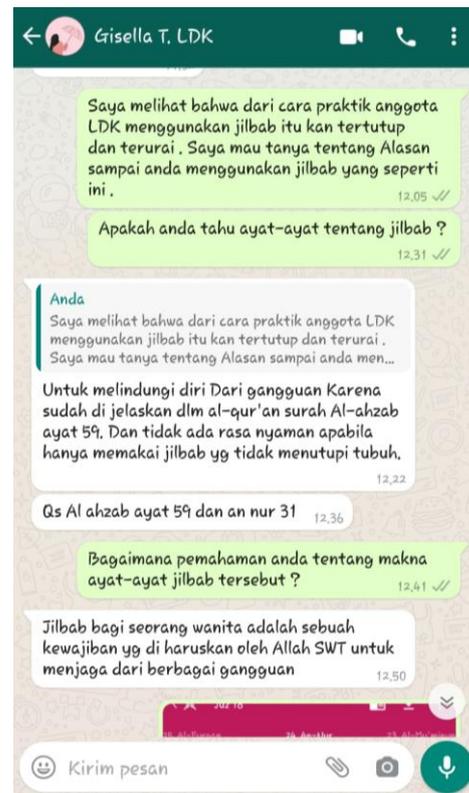
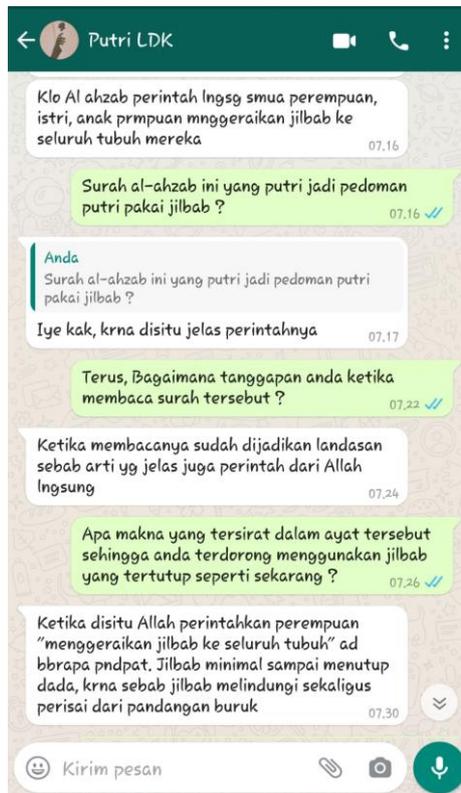
Wawancara dengan Anggota Lembaga Dakwah Kampus (LDK) al-Ihsan IAIN  
Manado





## Wawancara secara online melalui whatsapp chat





### **PEDOMAN WAWANCARA**

1. Apakah anda mengetahui ayat-ayat tentang jilbab ?
2. surah apa yang anda jadikan pedoman berjilbab?
3. Bagaimana tanggapan anda terhadap ayat-ayat tersebut ?
4. Bagaimana pandangan anda tentang jilbab ?
5. Apakah penting bagi anda menggunakan jilbab sesuai syariat ?
6. Apa yang melatarbelakangi anda menggunakan jilbab sesuai dengan al-Qur'an?
7. Apa yang anda rasakan ketika menggunakan jilbab yang panjang dan lebar?
8. Apakah anda pernah baca kitab tafsir atau buku terkait jilbab?
9. Apa manfaat yang anda peroleh ketika menggunakan jilbab sesuai dengan al-Quran ?
10. Apa fungsi jilbab menurut anda ?

**DATA INFORMAN**

<b>No</b>	<b>Nama</b>	<b>Prodi</b>	<b>Semester</b>	<b>Usia</b>	<b>Asal Sekolah</b>
1	Putri Pakaya	PGMI	5	20	SMK Negeri 6 Manado
2	Gisella Timbalo	Ekonomi Syariah	7	20	SMA Negeri 1 Belang
3	Diah Safitri Husna	Ekonomi Syariah	7	20	Man Model 1 Manado
4	Shofi Fadiah Khohironi	Ekonomi Syariah	5	20	SMA Negeri 1 Belang
5	Nurjannah Tatengkeng	Ilmu Al- Qur'an dan Tafsir	7	20	Man Model 1 Manado
6	Fajria Demulawan	Pendidikan Agama Islam	7	20	SMK Negeri 1 Nuangan
7	Sinta Bella Anggaraini	Ekonomi Syariah	7	20	SMK Negeri 5 Manado
8	Sri Nurlina	Ilmu Al- Qur'an dan Tafsir	7	22	MA. Sabrun Jamil
9	Munawaroh Anwariyah	Ilmu Al- Qur'an dan Tafsir	5	19	MA. Al- Masthuriyah
10	Sriwahyuni Daud	Ilmu Al- Qur'an dan Tafsir	7	20	SMA Muhammadiyah Manado
11	Balgis Nur Yarbo	Perbankan Syariah	7	20	SMK 1 Kaidipang
12	Dita Nabila	PAI	5	20	SMA Negeri 9 Manado

**SURAT KETERANGAN WAWANCARA**

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Sri Wahyuni Daud

Jabatan : ketua umum LDK

Dengan ini menyatakan bahwa benar telah diwawancarai oleh peneliti saudari Wahyuni Wahab untuk kepentingan skripsi dengan judul "Resepsi ayat-ayat Jilbab di Kalangan Anggota Lembaga Dakwah Kampus (LDK) al-Ihsan IAIN Manado."

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk digunakan sebagaimana semestinya.

Manado, 14 Juli 2021



Sri Wahyuni Daud

**SURAT KETERANGAN WAWANCARA**

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Fajra Daulaman

Jabatan : anggota syiar dan dakwah

Dengan ini menyatakan bahwa benar telah diwawancarai oleh peneliti saudari Wahyuni Wahab untuk kepentingan skripsi dengan judul "Resepsi ayat-ayat Jilbab di Kalangan Anggota Lembaga Dakwah Kampus (LDK) al-Ihsan IAIN Manado."

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk digunakan sebagaimana semestinya.

Manado, 15 Juli 2021

  
Fajra Daulaman

**SURAT KETERANGAN WAWANCARA**

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Sinta Bella Anggraini

Jabatan : Anggota Syarikat dan Dakwah

Dengan ini menyatakan bahwa benar telah diwawancarai oleh peneliti saudari Wahyuni Wahab untuk kepentingan skripsi dengan judul "Resepsi ayat-ayat Jilbab di Kalangan Anggota Lembaga Dakwah Kampus (LDK) al-Ihsan IAIN Manado."

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk digunakan sebagaimana semestinya.

Manado, 15 September 2021



Sinta Bella Anggraini

**SURAT KETERANGAN WAWANCARA**

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama :

Jabatan :

Dengan ini menyatakan bahwa benar telah diwawancarai oleh peneliti saudari Wahyuni Wahab untuk kepentingan skripsi dengan judul "Resepsi ayat-ayat Jilbab di Kalangan Anggota Lembaga Dakwah Kampus (LDK) al-Ihsan IAIN Manado."

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk digunakan sebagaimana semestinya.

Manado, 16 September 2021



Munawaroh Anwarayah

**SURAT KETERANGAN WAWANCARA**

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Sri Nurlina A Saleh

Jabatan : ketua BPR

Dengan ini menyatakan bahwa benar telah diwawancarai oleh peneliti saudari Wahyuni Wahab untuk kepentingan skripsi dengan judul "Resepsi ayat-ayat Jilbab di Kalangan Anggota Lembaga Dakwah Kampus (LDK) al-Ihsan IAIN Manado."

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk digunakan sebagaimana semestinya.

Manado, 16 September 2021



Sri Nurlina A Saleh

**SURAT KETERANGAN WAWANCARA**

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

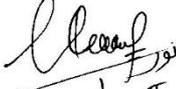
Nama : Nujannah . Tatengkeng

Jabatan : Ketua Bidang Kemuslimahan

Dengan ini menyatakan bahwa benar telah diwawancarai oleh peneliti saudari Wahyuni Wahab untuk kepentingan skripsi dengan judul "Resepsi ayat-ayat Jilbab di Kalangan Anggota Lembaga Dakwah Kampus (LDK) al-Ihsan IAIN Manado."

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk digunakan sebagaimana semestinya.

Manado, 16 september 2021

  
Nujannah . T

## SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Dita Nabilla

Jabatan : Anggota Kemuslimahan

Dengan ini menyatakan bahwa benar telah diwawancarai oleh peneliti saudari Wahyuni Wahab untuk kepentingan skripsi dengan judul “Resepsi ayat-ayat Jilbab di Kalangan Anggota Lembaga Dakwah Kampus (LDK) al-Ihsan IAIN Manado.”

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk digunakan sebagaimana semestinya.

Manado, 27 September 2021

  
Dita Nabilla

## SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Gisella Timbalo

Jabatan : Anggota Kaderisasi

Dengan ini menyatakan bahwa benar telah diwawancarai oleh peneliti saudari Wahyuni Wahab untuk kepentingan skripsi dengan judul “Resepsi ayat-ayat Jilbab di Kalangan Anggota Lembaga Dakwah Kampus (LDK) al-Ihsan IAIN Manado.”

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk digunakan sebagaimana semestinya.

Manado, 16 September 2021



Gisella Timbalo

## SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Shofi Fadiyah Khohironi

Jabatan : Anggota Kaderisasi

Dengan ini menyatakan bahwa benar telah diwawancarai oleh peneliti saudari Wahyuni Wahab untuk kepentingan skripsi dengan judul “Resepsi ayat-ayat Jilbab di Kalangan Anggota Lembaga Dakwah Kampus (LDK) al-Ihsan IAIN Manado.”

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk digunakan sebagaimana semestinya.

Manado, 16 September 2021

  
Shofi fadiyah khohironi

## SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Putri R. Pakaya

Jabatan : Anggota Syiar dan Dakwah

Dengan ini menyatakan bahwa benar telah diwawancarai oleh peneliti saudari Wahyuni Wahab untuk kepentingan skripsi dengan judul “Resepsi ayat-ayat Jilbab di Kalangan Anggota Lembaga Dakwah Kampus (LDK) al-Ihsan IAIN Manado.”

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk digunakan sebagaimana semestinya.

Manado, 16 September 2021



Putri R Pakaya

**DAFTAR RIWAYAT HIDUP**

Nama : Wahyuni Wahab  
Tempat Tanggal Lahir : Jakarta, 05 Juli 1999  
Alamat : Bitung Barat II  
No. Hp : 082395800091  
Email : wahyuniwahab432@gmail.com

**Nama Orang Tua**

Bapak : Abdul Wahab Pide  
Ibu : Dasmah Madoana

**Riwayat Pendidikan**

SD : SD Cokroaminoto Bitung  
SMP : Mts. Negeri Maesa Kota Bitung  
SMA : SMK Negeri 1 Bitung  
Perguruan Tinggi : Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Manado